IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 TURI KABUPATEN SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).





Oleh:
Yayang Mulia Azizah
22422099

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 TURI KABUPATEN SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Yayang Mulia Azizah

22422099

Pembimbing:

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Yayang Mulia Azizah
Nim	: 22422099
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penelitian dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti ini bersedia mempertanggungjawab sekaligus bersedia menerima sansksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 05 Agustus 2026

Yang bertandatangan,



Yayang Mulia Azizah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	26 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman
Nama	:	YAYANG MULIA AZIZAH
Nomor Mahasiswa	:	22422099

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)

Penguji 1
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)

Penguji 2
Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd. (.....)

Yogyakarta, 26 Agustus 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama	: Yayang Mulia Azizah
Nomor Mahasiswa	: 22422099
Judul Skripsi	: Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama masa penulisan skripsi, serta perbaikan yang dilakukan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 05 Agustus 2026

Dosen Pembimbing,

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I.

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 22 Safar 1448 H
05 Agustus 2026 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 266/Kaprodi/60/DAATI/FIAI/IV/2026 tanggal 20 April 2026.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:
Nama : Yayang Mulia Azizah
Nomor Pokok/NIMKO : 22422099
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudari tersebut memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan.

Wassalamualaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

(An-Nahl Ayat 125)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin

Dengan segala kerendahan hati, rasa syukur yang tiada henti dan penuh harap akan ridho-Nya, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai wujud ikhtiar, doa dan perjuangan kepada:

Allah Swt, Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah menguatkan langkah ketika lelah menghampiri, melapangkan jalan ketika terasa buntu, serta menghadirkan harapan di setiap doa yang kupanjatkan. Tidak ada daya dan upaya selain dengan pertolongan-Mu. Segala puji hanya milik-Mu, atas setiap nikmat yang tak terhitung, hingga akhirnya karya ini dapat terselesaikan.

Teruntuk Bapak Suparno dan Ibu Ernawati tercinta, terimakasih atas segala doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, pengorbanan, dukungan, nasihat, serta kerja keras yang telah diberikan selama ini. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam setiap langkah perjuangan. Semoga Allah Swt. senantiasa melipahkan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan membalas seluruh kebaikan Bapak dan Ibu dengan pahala yang berlipat ganda.

Teruntuk Kakak Ika Nur Lathifah dan Adik Kholifah Luqman Hanif, terima kasih atas doa, semangat, dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang selalu diberikan. Kehadiran kalian menjadi penyemangat untuk terus berusaha menyelesaikan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya.

Skripsi ini bukan sekedar akhir dari sebuah perjalanan akademik, melainkan saksi atas setiap doa yang dipanjatkan, setiap harapan yang diperjuangkan, setiap air mata yang menguatkan, dan setiap cinta yang mengiringi langkah penulis. Semoga karya sederhana ini menjadi awak dari perjalanan yang lebih bermakna, membuka jalan menunju cita-cita yang lebih tinggi, serta menjadi salah satu ikhtiar penulis untuk membahagiakan dan membanggakan orang-orang yang senantiasa hadir dalam setiap langkah kehidupan.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 TURI KABUPATEN SLEMAN

Oleh:
Yayang Mulia Azizah

Implementasi kurikulum merdeka menuntut guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu memberikan layanan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, keeragaman karakteristik peserta didik, serta belum optimalnya penerapan diferensiasi pada setiap aspek pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta menidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman. Infroman penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan diferensiasi lebih dominan diterapkan pada aspek proses, dan produk, sedangkan diferensiasi konten masih terbatas. Faktor pendukung implementasi pembelajaran meliputi kompetensi guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Adapun faktor penghambat yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, keberagaman karakteristik peserta didik, danbeban kerja guru. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah berjalan dengan baik, meskipun masih memerlukan penguatan agar lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Kata kunci: *pembelajaran berdiferensiasi, Pendidikan Agama Islam, kurikulum merdeka.*

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATED LEARNING IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECT AT SMP NEGERI 1 TURI, SLEMAN REGENCY

By:
Yayang Mulia Azizah

The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers to apply differentiated learning to accommodate students' diverse levels of readiness, interests, and learning profiles. In the subject of Islamic Religious Education, differentiated learning is expected to provide learning experiences that are tailored to students' characteristics and needs. However, its implementation still faces several challenges, including limited instructional time, the diversity of students' characteristics, and the less-than-optimal application of differentiation across all aspects of learning. This study aimed to analyze the implementation of differentiated learning in the Islamic Religious Education subject at SMP Negeri 1 Turi, Sleman Regency, covering the stages of planning, implementation, and evaluation, as well as identifying the supporting and inhibiting factors affecting its implementation.

This study employed a descriptive qualitative approach. The object of the study was the implementation of differentiated learning in the Islamic Religious Education subject at SMP Negeri 1 Turi, Sleman Regency. The research informants were selected using a purposive sampling technique. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The research findings indicate that the implementation of differentiated learning has been carried out through three stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, differentiation was more dominantly applied to the process and product aspects, while content differentiation remained limited. Supporting factors for the implementation of differentiated learning include teacher competence, school support, and the availability of facilities and infrastructure. Meanwhile, the obstacles encountered include limited instructional time, the diverse characteristics of students, and teachers' workload. Overall, the implementation of differentiated learning has been carried out well, although further strengthening is still needed to optimize its ability to meet the learning needs of each student.

*Keywords**:** differentiated learning, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْم

Alhamdulillahi rabbil ‘alamin, segala puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala Rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman. Penyusunan skripsi ini menjadi salah satu pelajaran yang penuh dengan proses, pembelajaran, dan berbagai tantangan yang tidak selalu mudah untuk dilalui. Namun, berkat doa, dukungan, bantuan, serta kehadiran orang-orang baik di sekitar penulis, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mir’atun Nur Arifah, S.Pd., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Univeristas Islam Indonesia.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan penuh kesabaran untuk membimbing, memberikan masukan, serta mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing akademik.

7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta berbagai pelajaran berharga yang menjadi bekal bagi penulis, tidak hanya selama di bangku perkuliahan tetapi juga dalam kehidupan.
8. Bapak Suparno dan Ibu Ernawati tercinta, yang menjadi sumber kekuatan dan alasan terbesar penulis untuk terus berjuang hingga sampai pada tahap ini. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah terputus, kasih sayang yang tulus, kesabaran yang luar biasa, serta segala pengorbanan yang telah diberikan selama perjalanan hidup dan pendidikan penulis. Setiap keberhasilan yang penulis capai tidak terlepas dari doa, dukungan, dan perjuangan bapak dan ibu.
9. Kakak Ika Nur Lathifah dan Adik Kholifah Luqman Hanif, yang selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan. Kehadiran kalian memberikan kebahagian tersendiri serta menjadi pengingat bagi penulis untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.
10. Sahabat terbaik penulis, yang telah menjadi tempat berbagi cerita, bertukar pikiran, dan saling menguatkan dalam berbagai keadaan. Terima kasih telah hadir dalam perjalanan ini, baik saat penulis berada dalam kondisi bahagia maupun ketika menghadapi berbagai tantangan. Terima kasih atas waktu, perhatian, dukungan, serta kenangan berharga yang telah diberikan. Kehadiranmu menjadi salah satu bagian yang memberikan warna dan makna dalam perjalanan penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman penulis, yang telah membersamai perjalanan akademik maupun kehidupan penulis selama ini. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, bantuan, kebersamaan, dan kebaikan yang telah diberikan, baik dalam hal-hal kecil maupun besar. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita perjalanan penulis, memberikan semangat, berbagi pengalaman, serta menghadirkan banyak momen berharga yang tidak mudah untuk dilupakan. Kehadiran kalian

menjadi salah satu penguat bagi penulis dalam menyelesaikan proses panjang ini.

12. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2022, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, kerja sama, dan pengalaman berharga selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Semoga langkah kita setelah ini senantiasa diberikan kemudahan dan keberkahan.
13. Gendut dan Moi, yang telah menjadi teman setia salama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah hadir dengan tingkah lucu dan kehadiran sederhana yang mampu memberikan hiburan serta menemani penulis melewati hari-hari penuh perjuangan. Kehadiran kalian menjadi salah satu sumber kebahagiaan kecil yang memberikan warna dalam perjalanan panjang ini.
14. Seseorang yang selalu menemani perjalanan penulis, yang telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap dukungan, perhatian, kesabaran, dan semangat yang selalu diberikan. Terima kasih telah manjadi tempat berbagi cerita, menguatkan ketika penulis menghadapi kesulitan, serta selalu menyakinkan penulis untuk terus melangkah hingga menyelesaikan apa yang telah dimulai. Kehadiranmu menjadi salah satu bagian yang memberikan warna dan makna dalam perjalanan ini.
15. Kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan dan terus berusaha hingga sampai pada titik ini. Terima kasih telah melewati berbagai proses yang penuh dengan pembelajaran, menghadapi rasa lelah, keraguan, dan tantangan yang datang silih berganti. Terima kasih telah memilih untuk tetap berjalan meskipun terkadang langkah terasa berat. Skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap usaha, doa, kesabaran, dan perjuangan yang dilakukan tidak pernah sia-sia. Semoga pencapaian ini menjadi peningat bahwa diri ini mampu melewati berbagai proses dan menjadi awal untuk meraih mimpi-mimpi berikutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itum kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Yogyakarta, 29 Juli 2026



Yayang Mulia Azizah

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER ..... **ii**

LEMBAR PERNYATAAN ..... **iii**

PENGESAHAN ..... **iv**

REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **v**

NOTA DINAS ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRACT ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 10

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10

D. Sistematika Pembahasan 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 14

A. Kajian Pustaka 14

B. Landasan Teori 31

BAB III METODE PENELITIAN 56

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 56

B. Lokasi Penelitian 58

C. Informan Penelitian 58

D. Teknik Penentuan Informan 58

E. Teknik Pengumpulan Data 59

F. Keabsahan Data 61

G. Teknik Analisis Data 64

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 67

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Turi 67

B. Hasil Penelitian 70

C. Pembahasan 116

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 134

A. Kesimpulan 134

B. Saran 135

DAFTAR PUSTAKA 137

LAMPIRAN-LAMPIRAN 142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Asesmen Diagnostik.....77
Gambar 4. 2 Penggunaan PPT 85
Gambar 4. 3 Pendampingan Siswa.....88
Gambar 4. 4 Penugasan.....90
Gambar 4. 5 Kuis 96

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lainnya karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap spiritual, sikap sosial, serta pengalaman nilai nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.[1] Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi secara satu arah, melainkan perlu dirancang dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, kemampuan, minat, dan perkembangan setiap peserta didik agar tujuan pendidikan islam dapat tercapai secara optimal.

Berbagai hasil evaluasi pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran masih perlu terus ditingkatkan agar mampu mengakomodasi keberagaman karaktersitik peserta didik. Berdasarkan Rapor Pendidikan Indonesia yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, kulitas pembelejaran dievaluasi melalui berbagai indikator, seperti kemampuana literasi, numerasi, karakter peserta didik, serta kulitas proses pembelajaran yang bersumber dari Asesmen Nasional dan data pendidikan lainnya. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas

[1] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase D Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022), hal 5-6.

pembelajaran masih menjadi prioritas dalam upaya mewujudkan layanan pendidikan yang bermutu.[2] Oleh karena itu, implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, termasuk pembelajaran berdiferensiasi, menjadi salah satu strategi yang diharapkan mamu memberikan layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, kesiapan, minat, dan karakteristik setiap peserta didik.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dituntut untuk semakin berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang memberikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.[3] Melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.[4]

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menwujudkan tujuan tersebut. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, berdiferensiasi tidak hanya diterapkan pada penyampaian materi, tetapi juga

[2] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Rapor Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024), hal. 3.

[3] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2024), hal. 34.

[4] Fitri Yuliana, Marno, dan Abdul Bashith, "Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 8, no. 7, 2025, hal. 7289-7290.

dapat dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan metode pembelajaran, media pembelajaran, maupun bentuk asesmen yang memperimbangkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik.[5] Dengan demikian, peserta didik yang meiliki kemampuan akademik tinggi maupun rendah tetap memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai sehingga mampu mencapai capaian pembelajaran secara optimal.[6]

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki kontribusi dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi didorong untuk aktif berdiskusi, memecahkan masalah, melakukan refleksi, dan mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.[7]

Meskipun secara konseptual pembelajaran berdiferensiasi diniali mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih

[5] Fitri Yuliana, Marno, dan Abdul Bashith, "Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 8, no. 7, 2025, hal. 7290-7292.

[6] Dafid Diarera dan Wahyu Nuning Budiarti, "Optimalisasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi," *SHES: Conference Series*, vol. 7, no. 3, 2024, hal. 262-266.

[7] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase D Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022), hal. 5-6.

terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, menyusun modul ajar berdiferensiasi, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta melaksanakan asesmen yang bervariasi. Selain itu, keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang relative banyak dalam satu kelas, serta perbedaan kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajar berdiferensiasi juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi.[8]

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yuliana, Marno, dan Abdul Bashith menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan proses yang sistematis mulai dari tahap perencanaan melalui asesmen diagnostik, pelaksanaan diferensiasi konten, proses, dan produk, hingga evaluasi menggunakan asesmen formatif maupun sumatif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.[9] Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Di sisi lain, berbagai penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi sebagian besar masih berfokus pada implementasi kurikulum merdeka secara

[8] Alan Mustapa, dkk., "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Understanding by Design, Berdiferensiasi, dan Deep Learning," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 2, 2025, hal. 165-171.

[9] Fitri Yuliana, Marno, dan Abdul Bashith, "Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 7, 2025, hal 7291-7293.

umum atau pada mata pelajaran umum, seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Bahasa Indonesia. Beberapa penelitian yang mengkaji pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam umumnya lebih menitikberatkan pada efektivitas penerapan model pembelajaran atau hanya mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sacara umum. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah menengah pertama masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat implementsinya.[10] Dengan demikian, masih terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah negeri.

Untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah negeri, peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada kesesuaian kondisi lapangan dengan fokus penelitian. Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah diupayakan melalui asesmen diagnostik, pemetaan kondisi peserta didik, penyesuaian proses pembelajaran, serta pemberian tindak lanjut sesuai dengan

[10] Agustin Arum Setiyana, Sumarno, dan Ida Dwijayanti, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Edukatika*, Vol. 2, No. 1, 2024, hal. 15-22.

kebutuhan belajar peserta didik. Pada saat yang sama, implementasinya berlangsung dalam kondisi nyata pembelajaran yang dihadapkan pada keberagaman kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, dan tuntutan penyesuaian perangkat pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman, diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari penerapan kurikulum merdeka. Implementasi pembelajaran diawali dengan pelaksanaan asesemen diagnostik untuk memetakan kemampuan, kebutuhan belajar, minat, serta karatkeristik peserta didik. Hasil pemetaan tersebut digunakan sebagai dasar bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik.[11]

Guru menjelaskan bahwa secara umum kemampuan peserta didik di setiap kelas relatif merata sehingga dalam kondisi tertentu proses pembelajaran masih dapat menggunakan metode yang sama untuk seluruh peserta didik. Namun demikian, guru tetap memberikan perlakuan yang berbeda kepada peserta didik yang mengalami kesuliatan belajar. Bentuk diferensiasi tersebut diwujudkan melalui pemberian pendampingan secara individual, penjelasan ulang terhadap

[11] Oktaviyan Galang A. S di Kabupaten Sleman, Tanggal 11 April 2026.

materi yang belum dipahami, penyediaan materi tambahan, penyesuaian bentuk tugas sesuai kemampuan peserta didik, serta pelaksanaan kegiatan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran.[12]

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesiapan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran dengan mempertimbangkan karaktersitik peserta didik serta hasil asesmen diagnostik. Sementara itu, pada tahap pelaksanaan, guru berupaya menggunakan berbagai startegi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi. penugasan, serta pemenfaatan media pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan keaktifan, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[13]

Selain dukungan sekolah terhadap implementasi kurikulum merdeka, ketersediaan perangkat pembelajaran, serta komitmen guru dalam meningkatkan kompetensi profesional menjadi faktor yang mendukung terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi, guru juga mengungkapkan bahwa implementasinya masih menhadapi berberapa kendala. Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan guru belum dapat memberikan layanan belajar secara individual kepada seluruh peserta didik, keterbatasan variasi strategi pembelajaran, serta

[12] Ibid.

[13]Oktaviyan Galang A. S di Kabupaten Sleman, tanggal 11 April 2026..

tuntutan penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi tantangan yang perlu diatasi agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih efektif.[14]

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, SMP Negeri 1 Turi dipandang relevan sebagai lokasi penelitian karena terdapat praktik implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dikaji secara mendalam. Praktik tersebut mencakup upaya guru dalam mengenali kondisi peserta didik melalui asesmen diagnostik, menyesuaikan proses pembelajaran dan bentuk tugas, serta memberikan tindak lanjut bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Di sisi lain, implementasi tersebut juga berlangsung dalam kondisi nyata yang menghadirkan berbagai dinamika, seperti keterbatasan waktu dan tuntutan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan SMP Negeri 1 Turi tidak didasarkan pada anggapan bahwa sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi karena konteks dan fenomena yang ditemukan sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.[15]

[14] Ibid

[15] Oktaviyan Galang A. S di Kabupaten Sleman, tanggal 11 April 2026.

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi telah dilaksanakan sebagai bagian dari implementasi kurikulum merdeka.[16] Namun demikian, implementasinya tidak berlangsung tanpa dinamika. Terdapat berbagai kondisi yang perlu dihadapi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan keberadaan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi mengkaji secara komprehensif bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya, serta upaya guru dalam menghadapi kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Kajian tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman. [17]

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memandang bahwa penelitian yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman" penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi mulai dari

[16] Ibid.

[17] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2024), hal. 34.

tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, serta menidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menjadi bahan refleksi bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan belajar peserta didik sesaui dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajara Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Sesuai dengan uraian rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

   a. Menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensuasu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi, yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

b. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah menengah pertama dalam konteks kurikulum merdeka.

b. Secara praktis bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik.

c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khusunya dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara efektif dan berkelanjutan.

d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa serta peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kualitatif.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk menjelaskan struktur penulisan skripsi ini secara keseluruhan. Dengan adanya sistematika pembahasan, diharapkan dapat mengetahui alur penyajian penelitian serta memahami isi skripsi secara sistematis dan terarah. Maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada bab ini juga dirumuskan fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran umum struktur penulisan skripsi.

Bab II Kajian pustaka dan Landasan teori, bab ini membahas teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian sebagai dasar analisis ilmiah. Bab ini diawali dengan kajian pustaka yang menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan identifikasi posisi penelitian ini. Selanjutnya diuraikan landasan teori yang mencakup konsep pembelajaran berdiferensiasi, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, mencakup jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian,

informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menyajikan hasil penelitian serta pembahasannya secara mendalam terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi, mencakup analisis implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi.

Bab V Penutup, bab ini memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian menganai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi, serta saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait. Pada bagian akhir disertakan juga daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Fokus penelitian ini berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi. Tema tersebut telah mendapatkan perhatian dalam berbagai karya ilmiah dan penelitian terdahulu, terutama yang mengkaji pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam maupun pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai landasan awal sekaligus sebagai bahan perbandingan untuk menegaskan posisi dan kebaruan penelitian ini.

Kajian pustaka dalam penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk menelaah dan mempertimbangkan karya ilmiah atau hasil penelitian yang telah ada, serta sebagai sumber informasi awal mengenai konsep dan teori yang relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, diperoleh landasan teori yang bersifat ilmiah sebagai dasar analisis penelitian. Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti menyajikan sepuluh pustaka penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus dan pembahasan penelitian.

1. Penelitian yang ditulis oleh Siska Apriliyani (2024) dengan judul penelitian "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kejobong Purbalingga."

   Siska Apriliyani dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam si SMP Negeri 1 Kejobong Purbalingga" bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kejobong Purbalingga dalam konteks penerapan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memperhaikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif.[18]

   Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih berfokus pada deskripsi tahapan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, masih terdapat

[18] Siska Apriliyani, *Implementai Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kejobong Purbalingga* (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

ruang penelitian berupa perlunya kajian yang menganalisis implementasi pembelajaran secara lebih komprehensif melalui keterkaitan antara tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman.

2. Penelitian yang ditulis oleh Surya Agustina (2024) dengan judul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Kota Malang."

   Surya Agustina dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Kota Malang" bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memetakan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik, menerapkan

pengelompokan belajar, variasi aktivitas pembelajaran, serta asesmen formatif untuk mengevaluasi pembelajaran.[19]

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada strategi pengelompokan peserta didik dan variasi aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara terpadu dengan menghubungkan tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui kajian implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang tidak hanya mendeskripsikan proses pembelajaran, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan faktor penhambat implementasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

[19] Surya Agustina, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Kota Malang* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2024).

3. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Najib Ramadani (2024) dengan judul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri 05 Jakarta."

   Muhammad Najib Ramadani dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri 05 Jakarta" bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunagrahita. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran disusun berdasarkan identifikasi karakteristik peserta didik, kemudian disesuaikan melalui modul ajar, metode, dan media pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.[20]

   Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya, penelitian tersebut dilaksanakan pada sekolah luar biasa sehingga implementasinya disesuaikan

[20] Muhammad Najib Ramadani, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri 05 Jakarta* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kelas reguler dengan karakteristik peserta didik yang lebih heterogen.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kbaruan melalui kajian implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kelas reguler jenjang SMP dengan menganalisis tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah umum.

4. Penelitian yang ditulis oleh Fiki Muyassaroh (2025) dengan judul "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas."

   Fiki Muyassaroh dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas" bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru melakukan asesmen diagnostik sebelum

menyusun modul ajar, kemudian menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk sesuai karakteristik peserta didik. Keberhasilan implementasi juga didukung oleh kebijakan sekolah serta ketersediaan sarana dan prasarana.[21]

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah menengah pertama dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada penerapan bentuk-bentuk diferensiasi serta dudkungan kebijakan sekolah. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara lebih komprehensif melalui keterkaitan antara tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung, dan faktor penghambat implementasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman.

[21] Fiki Muyassaroh, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas* (Skripsi, UIN Prof. K.H. Sifuddin Zuhri Purwokerto, 2025).

5. Penelitian yang ditulis oleh Anis Sukmawati (2024) dengan judul penelitian "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam."

Anis Sukmawati dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengann fokus penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyesuaikan materi, metode, dan bentuk tugas berdasarkan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk menunjukkan hasil belajar sesuai minat dan kemampuannya.[22]

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks kurikulum merdeka. Perbedaanya, penelitian tersebut lebih berfokus pada penerapan bentuk-bentuk diferensiasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji implementasi pembelajaran

[22] Anis Sukmawati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (2022).

berdiferensiasi sebagai suatu proses yang utuh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman.

6. Penelitian yang ditulis oleh Ainul Mustopiyah (2024) dengan judul penelitian "Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Gaji 1 Demak."

   Ainul Mustopiyah dalam skripsinya yang berjudul "Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Gaji 1 Demak" bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka serta mengidentifikasikan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Keberhasilan implementasi didukung oleh peran kepala

sekolah dan ketersediaan sarana prasarana, sedangkan rendahnya motivasi belajar peserta didik menjadi salah satu kendala.[23]

Penelitian tersebut memiliki persamaa dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar sehingga karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran, serta dinamika implementasinya berbeda dengan jenjang sekolah menengah pertama. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang SMP yang memiliki karakteristik peserta didik dan tuntutan pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang SMP yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi sehingga memberikan gambaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah menengah pertama.

[23] Ainul Mustopiyah, *Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Gaji 1 Demak*, Skripsi (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2024).

7. Penelitian yang ditulis oleh Yumna Lutfillah Zam Zam (2024) dengan judul penelitian "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAI di SMP Miftahul Huda Gogodeso Blitar."

   Yumna Lutfillah Zam Zam dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMP Miftahul Huda Gododeso Blitar" bertujaun untuk mendeskripsikan strategi serta hasil implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk yang berdampak positif terhadap hasil belajar, motivasi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik.[24]

   Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah menegah pertama. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran serta dampak implementasi terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji

[24] Yumna Lutfillah Zam Zam, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAI di SMP Miftahul Huda Gogodeso Blitar*, Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh melalui keterkaitan antara tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang memperngaruhi implementasinya.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman.

8. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Busro, Muhammad Hanief, dan Ika Ratih Sulistiani (2023) dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran PAI di SMPI As-Shodiq Bululawang."

   Muhammad Busro, Muhammad Hanief, dan Ika Ratih Sulistiani dalam artikel yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran PAI di SMPI As-Shodiq Bululawang" bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui perencanaan yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta evaluasi

yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Penelitian ini juga menemukan bahwa kesiapan guru dan pengelolaan kelas menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.[25]

Penelitian tersebut memiliki pesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perbedaannya, penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah islam terpadu sehingga konteks implementasi pembelajarannya berbeda dengan sekolah negeri yang menerapkan kurikulum merdeka. Dengan demikian, maish terdapat ruang penelitian untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks sekolah negeri dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi.

[25] Muhammad Busro, Muhammad Hanief, dan Ika Ratih Sulistiani, "Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran PAI di SMPI As-Shodiq Bululawang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 5 (2023).

9. Penelitian yang ditulis oleh Jani Sanjari (2024) dengan judul penelitian "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam."

Jani Sanjari dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi dan pengelolaan kelas yang beragam.[26]

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada efektivitas penerapan serta faktor-faktor yang mempergaruhi keberhasilan

[26] Jeni Sanjari, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SDN Nusawangi Tasikmalaya)," *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.2, No.2 (Maret 2024); 398.

implementsai. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh mellaui keterkaitan antara tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman.

10. Penelitian yang ditulis oleh Fauzan Adzim, Muhamad Muji Prayitno, Muhamad Adib Al-Idham, dan Badrus Zaman (2024) dengan judul penelitian "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran PAI."

    Fauzan Adzim, Muhamad Muji Prayitno, Muhamad Adib Al-Idham, dan Badrus Zaman dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran PAI" bertujuan untuk mengkaji konsep serta implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran, dengan keberhasilan

implementasi yang dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik.[27]

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga menghasilkan temuan yang bersifat konseptual. Dengan demikina, masih terdapat ruang penelitian untuk menyajikan bukti empiris mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penyajian data empiris mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman dengan menganalisis tehap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasinya.

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah diteliti dalam berbagai konteks, jenjang pendidikan, dan fokus kajian. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa

[27] Fauzan Adzim, Muhamad Muji Prayitno, Muhamad Adib Al-Idham, dan Badrus Zaman, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran PAI," *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 2 (2024).

pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar peserta didik melalui penyesuaian konten, proses, maupun produk pembelajaran sehingga dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

Meskipun demikian, hasil telah menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek-aspek tertentu, seperti penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, bentuk-bentuk diferensiasi, dampak pembelajaran terhadap peserta didik, atau faktor-faktor yang memengaruhi implementasi. Di samping itu, beberapa penelitian dilakukan pada konteks sekolah dasar, sekolah luar biasa, sekolah Islam terpadu, maupun melalui pendekatan studi kepustakaan, sehingga karakteristik dan konteks implementasinya berbeda dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah menengah pertama di sekolah negeri.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan analisis tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasinya dalam konteks kurikulum merdeka pada jenjang SMP.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi empiris melalui kajian implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi

juga menganalisis keterkaitan antara tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah menengah pertama.

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki kesiapan belajar, minat, dan profil belajar yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai kebutuhannya.[28]

Ambarita dan Simanullang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang memberikan layanan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui penyesuaian materi, strategi pembelajaran, aktivitas belajar, maupun bentuk penilaian. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak

[28] Suprihatin, *Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 15–18.

bertujuan memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik, melainkan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.[29] Pendapat tersebut diperkuat oleh Purwowidodo dan Zaini yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan variasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik tanpa mengubah capaian pembelajaran yang harus dicapai.[30]

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wahyuningsari dkk. menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman di kelas.[31] Hidayat dkk. juga menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak mengubah tujuan pembelajaran,

[29] B. Ambarita dan C. Simanullang, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 6, no. 1 (2022), hal. 45–48.

[30] Purwowidodo dan M. Zaini, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hal. 22–25.

[31] D. Wahyuningsari dkk., "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2 (2022), hal. 112–117.

tetapi mengubah cara peserta didik mencapai tujuan tersebut sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing.[32]

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang mendukung terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih strategi, metode, media, dan bentuk asesmen yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu mengembangkan potensi setiap peserta didik secara optimal.[33]

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan implementasi pendekatan *student-centered learning* karena menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan strategi, metode, media, dan asesmen berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristiknya.[34]

---

[32] M. Hidayat dkk., "Model Pembelajaran Adaptif Berbasis Diferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, vol. 5, no. 1 (2023), hal. 33–36.

[33] Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hal. 19–21.

[34] Ahmad Zaini dan Faizah, *Implementasi Pendekatan Student-Centered Learning Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 48.

b. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi diselenggarakan berdasarkan prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kebutuhan, dan potensi belajar yang berbeda sehingga memerlukan layanan pembelajaran yang disesuaikan.[35] Oleh karena itu, guru tidak menerapkan satu strategi pembelajaran yang sama kepada seluruh peserta didik, melainkan melakukan penyesuaian terhadap proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Prinsip tersebut menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, adil, dan berpusat pada peserta didik.

Menurut Agus Purwowidodo dan Muhamad Zaini, pembelajaran berdiferensiasi berlandaskan pada pemahaman bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Oleh karena itu, guru perlu melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar dalam menentukan strategi, metode, media, maupun bentuk asesmen yang sesuai. Pembelajaran berdiferensiasi tidak dimaksudkan untuk membedakan standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik, melainkan memberikan

[35]Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hal. 19.

berbagai alternatif cara belajar agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.[36]

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran berdiferensiasi juga menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif, fleksibel, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut mampu mengelola kelas secara adaptif melalui pemilihan strategi pembelajaran, media, aktivitas belajar, dan bentuk penilaian yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna.[37]

c. Indikator Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan keberagaman karakteristik, kebutuhan, dan potensi belajar.[38] Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Indikator-indikator

[36] Agus Purwowidodo dan Muhamad Zaini, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hal. 22-25.

[37] Faizah dkk., *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen, 2022), hal. 12-15.

[38] Marlina, *Developing Inclusive Education: Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, (Padang: UNP Press, 2019), hal. 18.

tersebut menjadi acuan bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

Menurut Agus Purwowidodo dan Muhamad Zaini, pembelajaran berdiferensiasi ditandai dengan adanya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik yang meliputi kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar. Penyesuaian tersebut dilakukan tanpa mengubah tujuan atau capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh seluruh peserta didik.[39] Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak diukur dari adanya perbedaan tujuan pembelajaran, melainkan dari kemampuan guru dalam memberikan layanan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa indikator sebagai berikut.[40]

1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.

   Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui berbagai aktivitas belajar.

[39] Agus Purwowidodo dan Muhamad Zaini, *Model Pembelajaran Berdiferensiasi: Teori dan Praktik di Sekolah*, (Malang: Inteligensia Media, 2021), hal. 35.

[40] Anda Juanda, *Pembelajaran Berdiferensiasi: Teori dan Praktik Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hal. 52-56.

2) Guru mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik.

   Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru melakukan identifikasi terhadap kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik sebagai dasar penyusunan pembelajaran.

3) Guru memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

   Fleksibilitas tersebut dapat berupa variasi metode, media, aktivitas belajar, maupun pengelompokan peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar.

4) Guru memberikan pilihan kepada peserta didik dalam menunjukkan hasil belajarnya.

   Peserta didik diberikan kesempatan memilih bentuk produk belajar yang sesuai dengan kemampuan, minat, atau kreativitasnya tanpa mengurangi ketercapaian tujuan pembelajaran.

5) Guru menggunakan asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

   Hasil asesmen diagnostik maupun asesmen formatif dimanfaatkan untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

6) Pembelajaran tetap mengarah pada capaian pembelajaran yang sama.

Meskipun strategi, proses, maupun produk belajar berbeda, seluruh peserta didik tetap diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditunjukkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memberikan layanan belajar yang responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik. Oleh karena itu, indikator-indikator tersebut menjadi dasar dalam menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini.

d. Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenali kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar merupakan kondisi yang perlu dipahami guru agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Purwowidodo dan Zaini menjelaskan bahwa kebutuhan belajar menjadi dasar bagi guru dalam menentukan bentuk diferensiasi yang akan diterapkan sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan

kemampuan dan potensinya.[41] Secara umum, kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi **k**esiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar**.**[42] Ketiga aspek kebutuhan belajar tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan bentuk diferensiasi yang akan diterapkan pada pembelajaran. Informasi mengenai kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar umumnya diperoleh melalui asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Hasil identifikasi tersebut selanjutnya digunakan guru untuk menentukan materi, strategi, media, aktivitas, maupun bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

1) Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar merupakan kondisi awal yang menunjukkan sejauh mana peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk mempelajari materi baru. Tingkat kesiapan belajar setiap peserta didik berbeda sehingga guru perlu menyesuaikan tingkat kompleksitas materi, bentuk bimbingan, maupun aktivitas pembelajaran agar peserta didik dapat

[41] Purwowidodo dan M. Zaini, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hal. 55–58.

[42] M. Naim, "Model dan Pendakatan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah," *Jurnal Management of Islamic Education*, vol. 5, no. 2 (2022), hal. 110–114.

mengikuti pembelajaran secara optimal.[43] Dengan demikian, perbedaan kesiapan belajar tidak dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.[44] Dengan demikian, identifikasi kesiapan belajar membantu guru menentukan tingkat kompleksitas materi, bentuk pendampingan, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan awal peserta didik.

2) Minat Belajar

Minat belajar merupakan kecenderungan peserta didik untuk memberikan perhatian dan ketertarikan terhadap suatu materi atau aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki minat terhadap pembelajaran cenderung lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan minat peserta didik melalui pemilihan tema, contoh, media, maupun aktivitas pembelajaran yang relevan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan partisipasi peserta didik.[45] Pemanfaatan minat belajar dalam

[43] BSKAP Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hal. 22–24.

[44] Faizah dkk., *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen, 2022), hal. 15–17.

[45] Purwowidodo dan M. Zaini, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hal. 62–65.

proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik karena mereka mempelajari materi melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristiknya.

3) Profil Belajar

Profil belajar merupakan karakteristik peserta didik dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi selama proses pembelajaran. Profil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti preferensi belajar, latar belakang, pengalaman, maupun kondisi lingkungan belajar. Pemahaman terhadap profil belajar membantu guru memilih strategi, metode, media, dan bentuk aktivitas yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal.[46] Namun demikian, profil belajar tidak dimaksudkan untuk mengelompokkan peserta didik secara kaku, melainkan sebagai salah satu pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap keberagaman di kelas.[47] Oleh karena itu, pemahaman terhadap

[46] Gusti Ayu Marlina Astuti, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kesiapan dan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, vol. 5, no. 3 (2022), hal. 315-318.

[47] BSKAP Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hal. 25.

profil belajar peserta didik menjadi salah satu dasar bagi guru dalam menentukan bentuk diferensiasi konten, proses, maupun produk agar pembelajaran dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik secara optimal.

e. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui penyesuaian terhadap komponen pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Purwowidodo dan Zaini menjelaskan bahwa penyesuaian tersebut dapat dilakukan pada tiga komponen utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk**.** Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dan dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak harus menerapkan seluruh komponen secara bersamaan, tetapi dapat memilih bentuk diferensiasi yang paling sesuai dengan kondisi peserta didik. Melalui ketiga komponen tersebut, guru diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang adil, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik [48]

[48] Purwowidodo dan M. Zaini, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hal. 38-41.

1) Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten merupakan penyesuaian materi atau sumber belajar yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan kebutuhan belajarnya. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui variasi tingkat kompleksitas materi, penggunaan berbagai sumber belajar, maupun penyajian materi dalam bentuk yang berbeda agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, seluruh peserta didik tetap mempelajari tujuan pembelajaran yang sama, tetapi memperoleh materi melalui cara yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.[49]

Ambarita dan Simanullang menjelaskan bahwa diferensiasi konten tidak berarti memberikan materi yang berbeda untuk setiap peserta didik, melainkan menyesuaikan cara penyampaian maupun sumber belajar agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal.[50] Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan kesiapan belajar peserta didik sebelum menentukan materi, media, maupun sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dalam praktiknya, diferensiasi

[49] Faizah dkk., *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2022), hal. 20–22.

[50] B. Ambarita dan C. Simanullang, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 6, no. 1 (2022): hal. 50–52.

konten dapat diwujudkan melalui penggunaan buku, modul, video pembelajaran, infografis, maupun sumber belajar digital yang disesuaikan dengan karakteriatik dan kebutuhan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, diferensiasi konten dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, yaitu: (1) penggunaan materi atau sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik; (2) penyajian materi melalui berbagai media pembelajaran; (3) penyesuaian tingkat kompleksitas materi sesuai kesiapan belajar peserta didik; dan (4) penggunaan berbagai sumber belajar yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam menganalisis penerapan diferensiasi konten pada penelitian ini.

2) Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses merupakan penyesuaian aktivitas belajar, strategi, metode, maupun bentuk pendampingan yang diberikan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penyesuaian tersebut bertujuan agar setiap peserta didik dapat memahami materi melalui cara belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Guru dapat memberikan variasi

aktivitas, pengelompokan belajar, maupun tingkat bimbingan tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.[51]

Menurut Wahyuningsari dkk., diferensiasi proses memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui aktivitas yang beragam sehingga mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran secara fleksibel dengan tetap memperhatikan keterlibatan seluruh peserta didik dalam kegiatan belajar.[52] Penerapan diferensiasi proses dapat dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasisi proyek, demonstrasi, tutor sebaya, maupun pemanfaatkan media pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diferensiasi proses ditunjukkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pengelompokan belajar yang fleksibel, variasi aktivitas belajar, penggunaan media pembelajaran yang beragam, serta pemberian pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik. Indikator-

[51] Suprihatin, *Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 52-56.

[52] D. Wahyuningsari dkk., "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2 (2022), hal. 118–121.

indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis implementasi diferensiasi proses pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3) Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk merupakan penyesuaian bentuk hasil belajar yang digunakan untuk menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk produk, seperti laporan tertulis, presentasi, proyek, poster, video, maupun bentuk karya lainnya sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing. Meskipun bentuk produk berbeda, kriteria penilaian tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang sama.[53]

Hidayat dkk. menjelaskan bahwa diferensiasi produk memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman sesuai dengan potensi yang dimiliki tanpa mengurangi standar kompetensi yang harus dicapai. Oleh karena itu, guru perlu menetapkan indikator penilaian yang jelas agar setiap bentuk produk dapat dinilai secara objektif dan adil.[54] Dengan adanya

[53] Faizah dkk., *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen, 2022), hal. 28–30.

[54] M. Hidayat dkk., "Model Pembelajaran Adaptif Berbasis Diferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, vol. 5, no. 1 (2023), hal. 40–42.

pilihan bentuk produk, peserta didik memiliki kesempatan untuk menunjukkan hasil belajarnya melalui cara yang paling sesuai dengan kemampuan, minta, dan kreativitas yang dimiliki, tanpa mengurangi pencapaian tujuan pembelajaran.

Diferensiasi produk dapat diidentifikasi melalui pemberian pilihan bentuk hasil belajar kepada peserta didik, seperti laporan tertulis, presentasi, poster, video, peta konsep, maupun bentuk karya lainnya dengan tetap mengacu pada indikator dan tujuan pembelajaran yang sama. Indikator tersebut menjadi acuan dalam menganalisis implementasi diferensiasi produk pada penelitian ini.

f. Asesmen diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilaksanakan pada awal pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal peserta didik.[55] Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik berfungsi sebagai dasar bagi guru dalam memahami karakteristik peserta didik sebelum merancang proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh melalui asesmen diagnostik membantu guru menentukan

[55] Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hal. 19.

strategi pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan berpusat pada peserta didik.[56]

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik.[57] Guru tidak dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal apabila belum mengetahui kesiapan belajar, minat belajar, maupun profil belajar peserta didik.[58] Oleh karena itu, hasil asesmen diagnostik digunakan sebagai dasar untuk menentukan bentuk diferensiasi konten, proses, maupun produk yang akan diterapkan selama pembelajaran.

Asesmen diagnostik secara umum dibedakan menjadi dua jenis, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari, sedangkan asesmen diagnostik nonkognitif bertujuan memperoleh informasi mengenai kondisi psikologis, minat, gaya belajar, maupun karakteristik peserta

[56] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022), hal. 42–43.

[57] Faizah, dkk., *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2022), hal. 15–17.

[58] Eni Purwati dan Anang Kunaefi, *Pemetaan Potensi Peserta Didik Berbasis Multiple Intelligences dalam Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020), hal. 48.

didik.[59] Kedua jenis asesmen tersebut saling melengkapi dalam membantu guru menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil asesmen diagnostik tidak hanya digunakan pada tahap perencanaan pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, pemilihan media, bentuk aktivitas belajar, serta bentuk penilaian yang sesuai. Dengan demikian, asesmen diagnostik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran berdiferensiasi karena mendukung terciptanya pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik.[60]

Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan awal untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan bentuk diferensiasi yang akan diterapkan guru. Oleh karena itu, pada penelitian ini asesmen diagnostik dianalisis sebagai bagian dari tahap perencanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

[59] Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Menengah*, hal. 20-21.

[60] Purwowidodo dan M. Zaini, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hal. 22–25.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari guru, peserta didik, sekolah, maupun lingkungan belajar.[61] Keberadaan faktor pendukung akan mempermudah guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan faktor penghambat dapat menjadi kendala dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting sebagai dasar untuk mengevaluasi sekaligus meningkatkan kualitas pelaksanaannya.

a. Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Faktor pendukung merupakan berbagai kondisi yang memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dukungan tersebut dapat berupa kompetensi guru, kebijakan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, maupun

[61] Marlina, *Developing Inclusive Education: Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, (Padang: UNP Press, 2019), hal. 45.

karakteristik peserta didik yang mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.[62]

1) Kompetensi Guru

Guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru dituntut memiliki pemahaman mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi, kemampuan mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, serta keterampilan dalam memilih strategi, metode, media, dan asesmen yang sesuai. Kompetensi tersebut memungkinkan guru merancang pembelajaran yang fleksibel tanpa mengurangi capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran juga menjadi bagian penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.[63]

2) Dukungan Sekolah

Dukungan sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Dukungan tersebut dapat berupa kebijakan sekolah

[62] Anda Juanda, *Pembelajaran Berdiferensiasi: Teori dan Praktik Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hal. 82.

[63] Agus Purwowidodo dan Muhamad Zaini, "Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Karakteristik Siswa," *Jurnal Education and Development*, Vol. 9, No. 4 (2021), hal. 220.

yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, penyelenggaraan pelatihan atau lokakarya, kegiatan MGMP, supervisi akademik, maupun pemberian kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya. Dukungan dari kepala sekolah dan seluruh warga sekolah akan memudahkan guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[64]

3) Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perangkat teknologi, LCD proyektor, jaringan internet, perpustakaan, serta media pembelajaran yang beragam memberikan kemudahan bagi guru dalam menyajikan materi melalui berbagai pendekatan. Dengan tersedianya sarana yang memadai, guru memiliki lebih banyak alternatif dalam menerapkan diferensiasi konten, proses, maupun produk sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.[65]

[64] Eka Novianti dan Didik Hermanto, "Faktor-Faktor Pertimbangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 13, No. 2 (2023), hal. 115.

[65] Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hal. 94.

4) Karakteristik dan Partisipasi Peserta Didik

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar, kesiapan mengikuti pembelajaran, serta kemauan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas belajar akan lebih mudah mengikuti pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhannya. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik membantu guru memperoleh informasi mengenai kebutuhan belajar sehingga pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat.[66]

b. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Selain didukung oleh berbagai kondisi yang mendukung pelaksanaannya, implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga menghadapi sejumlah kendala. Faktor penghambat merupakan berbagai kondisi yang dapat mengurangi efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi sehingga tujuan pembelajaran belum dapat dicapai secara optimal. Hambatan tersebut dapat berasal dari guru, peserta didik, maupun lingkungan sekolah.[67]

---

[66] Faizah Faizah dan Syafruddin Nurdin, "Prinsip dan Indikator Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2023), hal. 148.

[67]Marlina, *Developing Inclusive Education: Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, (Padang: UNP Press, 2019), hal. 52.

1) Keterbatasan Waktu

Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru perlu melakukan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai, menyiapkan berbagai media pembelajaran, serta merancang bentuk asesmen yang bervariasi. Keterbatasan waktu sering kali menyebabkan guru belum dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal pada setiap pertemuan.[68]

2) Keberagaman Karakteristik Peserta Didik

Perbedaan kesiapan belajar, minat, kemampuan, dan profil belajar peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Semakin beragam karakteristik peserta didik dalam satu kelas, semakin besar pula tuntutan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik secara proporsional.[69]

[68] Eka Novianti dan Didik Hermanto, "Faktor-Faktor Pertimbangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 13, No. 2 (2023), hal. 118.

[69] Anda Juanda, *Pembelajaran Berdiferensiasi: Teori dan Praktik Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hal. 95.

3) Keterbatasan Sarana dan Media Pembelajaran

Meskipun sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung, keterbatasan fasilitas juga dapat menjadi penghambat apabila media pembelajaran, perangkat teknologi, atau sumber belajar yang dibutuhkan belum tersedia secara memadai. Kondisi tersebut dapat membatasi variasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru.[70]

4) Beban Kerja Guru

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran pada umumnya. Di sisi lain, guru juga memiliki tanggung jawab administratif, tugas tambahan di sekolah, serta berbagai kegiatan lain yang harus diselesaikan. Beban kerja tersebut dapat memengaruhi waktu dan kesempatan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal.[71]

[70] Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hal. 102.

[71] Faizah Faizah dan Syafruddin Nurdin, "Prinsip dan Indikator Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2023), hal. 150.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan kondisi nyata yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji secara komprehensif dan menyeluruh implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma interpretatif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, kontekstual, dan dapat bermakna ganda bergantung pada perspektif subjek yang mengalaminya. Penelitian ini dilaksanakan pada kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Pemilihan sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data dilakukan secara induktif dengan menekankan pada pemaknaan mendalam terhadap data yang diperoleh dari lapangan.[72]

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 8–11.

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik fundamental, antara lain:[73]

1. Dilaksanakan dalam situasi alamiah dengan peneliti terjun langsung ke lapangan sebagai instrumen utama pengumpulan data.
2. Bersifat deskriptif, yaitu data yang dihasilkan disajikan dalam bentuk kata-kata, narasi, dan deskripsi mendalam.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses yang terjadi daripada hasil akhir semata.
4. Menganalisis data dilakukan secara induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan konkret di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi lapangan, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman. Penelitian ini berfokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.

[73] *Ibid*., hal 13-14

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Turi yang beralamat di Turi, Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Adapun informan penelitian meliputi:

1. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah, untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, perencanaan, pembinaan, serta evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.
2. Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai informan utama, untuk memperoleh data mengenai pemahaman, serta pengalaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.
3. Peserta didik, sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui respons dan pengalaman belajar mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan prinsip diferensiasi.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah teknik *Purposive Sampling*, yaitu penentuan informan dilakukan secara sengaja

berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memerlukan informan yang benar-benar memahami, mengalami, dan terlibat langsung dengan fokus penelitian. Melalui teknik ini, informasi yang diperoleh dari para informan dapat dicatat dan dianalisis secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian.[74]

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik yang digunakan peneliti pada penelitian ini salah satunya adalah observasi. Observasi diartikan sebagai pengamatan, pemilihan, pengkodean, dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[75] Observasi merupakan cara penting untuk mendapatkan informasi secara langsung dari situasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi, yaitu dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Pengamatan difokuskan pada strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menerapkan diferensiasi konten,

[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 218-219.

[75] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuasi Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 129.

proses, dan produk, pengelolaan kelas, bentuk asesmen yang diterapkan, serta respons peserta didik terhadap pembelajaran yang berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data mengenai praktik nyata pembelajaran berdiferensiasi serta kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Wawancara

Peneliti disini juga menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap fleksibel dalam menggali informasi yang lebih mendalam.[76] Informan dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai informan pendukung, serta peserta didik sebagai informan pelengkap. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi, pengalaman guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mengetahui respons dan pengalaman belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

[76] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 157

3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengkaji berbagai dokumen atau sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian.[77] Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan meliputi perangkat pembelajaran seperti modul ajar, asesmen diagnostik, LKPD, KKTP, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas. Data dari dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan di lapangan, serta sebagai bukti pendukung dalam menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek yang sangat penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan istilah validitas dan reliabilitas, dalam penelitian kualitatif keabsahan data lebih ditekankan pada aspek kredibilitas, yaitu tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Kredibilitas data menjadi krusial

[77] Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ramayana Press, 2005), hlm. 102.

karena data dalam penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh interaksi antara peneliti dan informan, serta kondisi sosial yang melindunginya. Oleh karena itu, diperlukan teknik tertentu untuk menguji dan memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[78]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai upaya untuk meningkatkan keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri sebagai pembanding terhadap data tersebut.[79] Penggunaan triangulasi dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melibatkan lebih dari satu sumber data, seperti guru Pendidikan Agama Islam,Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan peserta didik. Dengan kondisi tersebut, triangulasi dinilai sebagai teknik yang paling tepat untuk menguji kredibilitas data karena memungkinkan adanya pengecekan silang terhadap data yang diperoleh.

Adapun bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang

[78] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 270.

[79] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 330.

berbeda. Dalam hal ini, data hasil wawancara akan dibandingkan dengan data hasil observasi di lapangan serta data yang diperoleh dari dokumentasi. Misalnya, informasi mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru akan diverifikasi melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas serta ditinjau melalui dokumen perangkat pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, triangulasi teknik memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih konsisten dan mendalam.[80]

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan. Data yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama akan dibandingkan dengan data dari kepala sekolah dan peserta didik. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian informasi dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat meminimalisir subjektivitas dan bias yang mungkin muncul dari satu sumber saja. melalui triangulasi sumber, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya bersifat sepihak, melainkan telah diverifikasi melalui berbagai perspektif yang relevan dengan penelitian.[81]

---

[80] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 373.

[81]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 331.

Penerapan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan secara berkeseimbangan selama proses pengumpulan dan analisis data. Data yang diperoleh selanjutnya direduksi, dikategorikan, dan dianalisis secara sistematis hingga diperoleh kesimpulan yang valid.[82] Dengan demikian, penggunaan triangulasi dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas data serta menghasilkan temuan penelitian yang akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengelompokkan, menafsirkan, dan memverifikasi data sehingga menghasilkan informasi yang bermakna serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Analisis data dilakukan sejak awal proses pengumpulan data sampai penelitian selesai sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.[83]

---

[82] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 273.

[83] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 244-252.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

   Tahap pertama dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman. Data yang diperoleh dari berbagai sumber selanjutnya dihimpun sebagai bahan analisis.

2. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses memilih, merangkum, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang telah diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data yang relevan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

3. Penyajian Data

   Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian. Penyajian data disusun berdasarkan fokus penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Selanjutnya, kesimpulan tersebut diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui proses triangulasi sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Turi

1. Sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 1 Turi

SMP Negeri 1 Turi merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 87/SK/B/III tanggal 1 Agustus 1964.[84] Sejak berdiri, SMP Negeri 1 Turi terus mengalami perkembangan baik dari segi kualitas sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun penyelenggaraan proses pembelajaran.

Sebagai salah satu sekolah negeri yang telah lama berdiri di Kabupaten Sleman, SMP Negeri 1 Turi berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas melalui pengembangan kompetensi akademik maupun karakter peserta didik. Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembelajaran, pengembangan kegiatan ekstrakulituler, serta peningkatan kompetensi pendidik secara berkelanjutan. Dalam implementasi kurikulum merdeka, sekolah memberikan ruang kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik,

[84] Surat Keputusan Pendirian Sekolah Nomor 87/SK/B/III, tertanggal 1 Agustus 1964.

termasuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik.[85]

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, SMP Negeri 1 Turi telah memperoleh Akreditasi A, yang menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar nasional pendidikan baik dari aspek pengelolaan, pembelajaran, tenaga pendidik, maupun sarana prasarana.[86] Penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini juga menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

2. Visi, misi, dan tujuan SMP Negeri 1 Turi

Visi SMP Negeri 1 Turi adalah: "Berakhlak Mulia, Berprestasi, Kompetitif, dan Berbudaya."

Visi tersebut menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan budaya sekolah, serta peningkatan daya saing peserta didik.

[85] SMP Negeri 1 Turi, *Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SMP Negeri 1 Turi Tahun Ajaran 2023/2024* (Sleman: SMP Negeri 1 Turi, 2023), hal. 5.

[86] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Data Pokok Pendidikan (Dapodik) SMP Negeri 1 Turi*, diakses melalui platform resmi Kemendikbudristek.

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah melaksanakan bebrbagai misi, anatar lain:

a. Menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada seluruh warga sekolah.
b. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
c. Mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
d. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bersih, dan berbudaya.
e. Mendorong penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman.

Visi dan misi tersebut sejalan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, termasuk melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi.[87]

[87] SMP Negeri 1 Turi, *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SMP Negeri 1 Turi Tahun Ajaran 2023/2024* (Sleman: SMP Negeri 1 Turi, 2023), hal. 8-10.

3. Letak geografis SMP Negeri 1 Turi

SMP Negeri 1 Turi berlokasi di Jalan Turi-Tempel Km. 1, Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi sekolah berada pada kawasan yang cukup strategis karena mudah dijangkau oleh peserta didik dari berbagai wilayah di Kapanewon Turi maupun wilayah sekitarnya.[88]

Lingkungan sekolah berada pada kawasan yang relatif kondusif untuk kegiatan pembelajaran karena jauh dari pusat keramaian kota. Suasana yang tenang serta didukung oleh lingkungan yang asri memberikan kenyamanan bagi guru maupun peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Selain itu, akses menuju sekolah juga cukup mudah sehingga mendukung kelancaran aktivitas pendidikan setiap hari.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta beberapa peserta didik sebagai informan pendukung. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung

[88] SMP Negeri 1 Turi, *Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SMP Negeri 1 Turi Tahun Ajaran 2023/2024* (Sleman: SMP Negeri 1 Turi, 2023), hal. 3.

mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, sedangkan dokumentasi berupa modul ajar, asesmen diagnostik, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman. Analisis hasil penelitian mengacu pada indikator implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang telah diuraikan pada landasan teori, sehingga setiap temuan penelitian disajikan berdasarkan indikator tersebut dan diperkuat melalui triangulasi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman

   Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman dilaksanakan sebagai bagian dari penerapan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi tersebut tidak hanya tampak pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi telah dimulai

sejak guru melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, pemberian tugas yang beragam, serta pelaksanaan asesmen yang mendukung proses dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Turi tidak hanya dipahami sebagai penggunaan metode yang berbeda-beda, tetapi sebagai suatu proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan karakteristik belajarnya.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi diuraikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi.

a. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Perencanaan merupakan tahap awal dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan teori implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan dalam penelitian ini, tahap perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan asesmen diagnostik, identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, serta penyusunan strategi pembelajaran.[89] Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, keempat aspek tersebut telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam menyusun perangkat pembelajaran sebelum tahun ajaran dimulai sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran selama satu semester. Perangkat tersebut meliputi modul ajar, tujuan pembelajaran, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), bentuk asesmen, serta tindak lanjut pembelajaran. Selain itu, sebelum memasuki kelas guru juga mempersiapkan materi, media pembelajaran, dan perangkat pendukung yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII sebagai berikut.

> "Sebelum masuk kelas tentu kami sudah menyiapkan modul ajar pada awal tahun ajaran. Selain itu juga menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Kalau sebelum masuk kelas, saya mempersiapkan materi, media pembelajaran, dan alat yang diperlukan."[90]

[89] Marlina, *Developing Inclusive Education: Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, (Padang: UNP Press, 2019), hal. 35.

[90] Nur Fahmi Azizah di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 20 Mei 2026.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII yang menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran berlangsung guru juga telah menyiapkan tujuan pembelajaran serta asesmen awal sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran.

> "Sebelum masuk kelas, saya terlebih dahulu mengenalkan materi yang akan dipelajari beserta tujuan pembelajarannya. Selain itu, sebelumnya saya juga sudah menyiapkan asesmen awal atau asesmen diagnostik untuk mengetahui minat belajar peserta didik serta mengetahui metode pembelajaran yang mereka sukai."[91]

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan perangkat penilaian sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penyusunan perangkat pembelajaran tersebut dilakukan secara terstruktur sebagai bagian dari tahap perencanaan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Melalui perangkat pembelajaran yang telah disiapkan, guru memiliki acuan dalam menentukan tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, media, dan asesmen yang akan digunakan selama proses pembelajaran.[92]

[91] Oktaviyan Galang A. S. di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

[92] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi berupa modul ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran. Modul ajar tersebut memuat komponen pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, asesmen, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), serta tindak lanjut pembelajaran. Dokumen tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, sekaligus menjadi dasar dalam menyusun pembelajaran yang memperhatikan keberagaman kebutuhan belajar peserta didik.[93]

Berdasarkan hasil analisis terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi, penyusunan perangkat pembelajaran tidak hanya dilakukan sebagai pemenuhan administrasi pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Modul ajar, tujuan pembelajaran, KKTP, dan perangkat asesmen yang disusun sejak awal semester digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi, media, serta bentuk penugasan selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik sejak sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

[93] Dokumentasi, Modul Ajar Pembelajaran PAI SMP Negeri 1 Turi.

Selain menyusun perangkat pembelajaran, guru juga melaksanakan asesmen diagnostik sebagai dasar untuk mengenali karakteristik peserta didik. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal tahun ajaran atau sebelum pembelajaran dimulai untuk memperoleh informasi mengenai minat belajar, preferensi media pembelajaran, serta kebutuhan belajar peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII menjelaskan bahwa asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui metode pembelajaran yang disukai peserta didik.

> "Saya menggunakan asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Di dalam asesmen tersebut terdapat pertanyaan mengenai media atau metode pembelajaran yang mereka sukai. Misalnya apakah mereka lebih senang belajar melalui membaca, menonton video, melihat gambar, atau mendengarkan penjelasan guru."[94]

Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII juga menjelaskan bahwa hasil asesmen diagnostik dianalisis terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai dasar penyusunan pembelajaran.

> "Saya menggunakan asesmen diagnostik di awal tahun ajaran, setelah liburan dan sebelum pembelajaran dimulai. Hasil asesmen itu saya analisis terlebih dahulu. Dari situ saya mulai merancang pembelajaran selama satu semester sesuai kebutuhan peserta didik."[95]

[94] Oktaviyan Galang A. S. di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

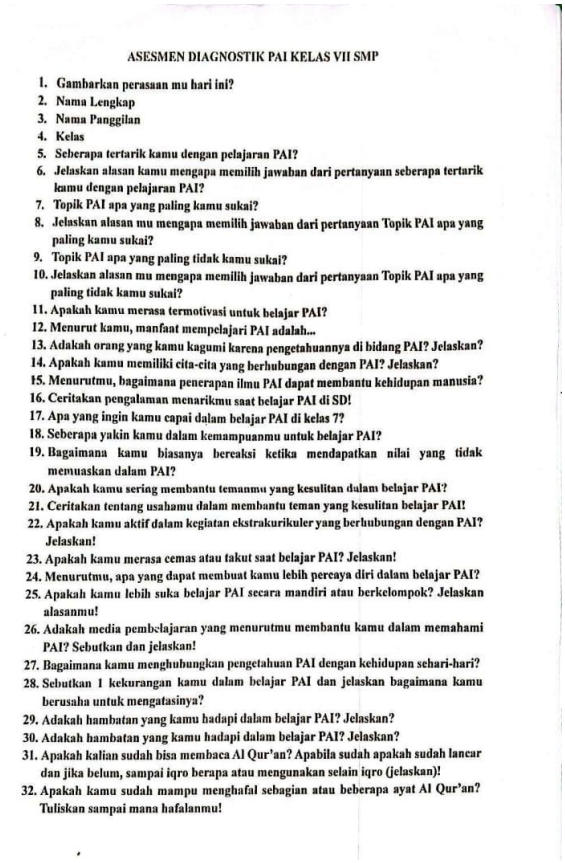
[95] Nur Fahmi Azizah di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 20 Mei 2026.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal semester guru melaksanakan asesmen diagnostic kepada seluruh peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Asesmen tersebut dilakukan menggunakan lembar asesmen yang diisi oleh peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal, minat, serta karakteristik belajar mereka. Setelah seluruh lembar asesmen terkumpul, guru menelaah hasil jawaban peserta didik untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar pada setiap kelas. Hasil identifikasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.[96]

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi berupa instrument asesmen diagnostic yang berisi identitas peserta didik, minat belajar, preferensi penggunaan media pembelajaran, serta karakteristik belajar peserta didik. Berdasarkan dokumen tersebut, guru terlebih dahulu mengelompokkan dan mengidentifikasi informasi yang diperoleh dari hasil asesmen sebelum menyusun rancangan pembelajaran. Informasi yang telah diidentifikasi sebelanjutnya digunakan guru sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan media pembelajaran, merancang

[96] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, 13 Mei 2026.

aktivitas belajar, serta memilih bentuk penugasan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik pada setiap kelas.[97]



ASESMEN DIAGNOSTIK PAI KELAS VII SMP

1. Gambarkan perasaan mu hari ini?
2. Nama Lengkap
3. Nama Panggilan
4. Kelas
5. Seberapa tertarik kamu dengan pelajaran PAI?
6. Jelaskan alasan kamu mengapa memilih jawaban dari pertanyaan seberapa tertarik kamu dengan pelajaran PAI?
7. Topik PAI apa yang paling kamu sukai?
8. Jelaskan alasan mu mengapa memilih jawaban dari pertanyaan Topik PAI apa yang paling kamu sukai?
9. Topik PAI apa yang paling tidak kamu sukai?
10. Jelaskan alasan mu mengapa memilih jawaban dari pertanyaan Topik PAI apa yang paling tidak kamu sukai?
11. Apakah kamu merasa termotivasi untuk belajar PAI?
12. Menurut kamu, manfaat mempelajari PAI adalah...
13. Adakah orang yang kamu kagumi karena pengetahuannya di bidang PAI? Jelaskan?
14. Apakah kamu memiliki cita-cita yang berhubungan dengan PAI? Jelaskan?
15. Menurutmu, bagaimana penerapan ilmu PAI dapat membantu kehidupan manusia?
16. Ceritakan pengalaman menarikmu saat belajar PAI di SD!
17. Apa yang ingin kamu capai dalam belajar PAI di kelas 7?
18. Seberapa yakin kamu dalam kemampuanmu untuk belajar PAI?
19. Bagaimana kamu biasanya bereaksi ketika mendapatkan nilai yang tidak memuaskan dalam PAI?
20. Apakah kamu sering membantu temanmu yang kesulitan dalam belajar PAI?
21. Ceritakan tentang usahamu dalam membantu teman yang kesulitan belajar PAI!
22. Apakah kamu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan PAI? Jelaskan!
23. Apakah kamu merasa cemas atau takut saat belajar PAI? Jelaskan!
24. Menurutmu, apa yang dapat membuat kamu lebih percaya diri dalam belajar PAI?
25. Apakah kamu lebih suka belajar PAI secara mandiri atau berkelompok? Jelaskan alasanmu!
26. Adakah media pembelajaran yang menurutmu membantu kamu dalam memahami PAI? Sebutkan dan jelaskan!
27. Bagaimana kamu menghubungkan pengetahuan PAI dengan kehidupan sehari-hari?
28. Sebutkan 1 kekurangan kamu dalam belajar PAI dan jelaskan bagaimana kamu berusaha untuk mengatasinya?
29. Adakah hambatan yang kamu hadapi dalam belajar PAI? Jelaskan?
30. Adakah hambatan yang kamu hadapi dalam belajar PAI? Jelaskan?
31. Apakah kalian sudah bisa membaca Al Qur'an? Apabila sudah apakah sudah lancar dan jika belum, sampai iqro berapa atau mengunakan selain iqro (jelaskan)!
32. Apakah kamu sudah mampu menghafal sebagian atau beberapa ayat Al Qur'an? Tuliskan sampai mana hafalanmu!

Gambar 4. 1 Instrumen Asesmen Diganostik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa asesmen diagnostik tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan awal pembelajaran, tetapi dimanfaatkan guru sebagai dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan

[97] Dokumentasi. Instrumen Asesmen Diagnostik Pembelajaran PAI.

indikator asesmen diagnostik dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sehingga strategi pembelajaran yang disusun lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hasil asesmen diagnostik selanjutnya digunakan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran. Guru mempertimbangkan karakteristik kelas, kemampuan akademik, kesiapan belajar, serta kondisi peserta didik agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII menjelaskan bahwa hasil asesmen diagnostik menjadi acuan awal dalam menyusun pembelajaran, meskipun pada pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan kondisi peserta didik di kelas.

> "Sebagian besar membantu, tetapi tidak selalu sesuai. Ada peserta didik yang mengatakan lebih suka metode tertentu, tetapi ketika pembelajaran berlangsung ternyata metode tersebut kurang efektif bagi mereka. Jadi kadang hasil asesmen masih perlu disesuaikan lagi dengan pengamatan guru selama proses pembelajaran."[98]

Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII menjelaskan bahwa peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an tidak langsung mengikuti materi pokok. Guru terlebih dahulu memberikan pendampingan melalui pembelajarn iqra' sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan belajar peserta didik sebelum mereka mengikuti materi sesuai capaian pembelajaran.

[98] Oktaviyan Galang A. S. di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian bentuk pendampingan kepada peserta didik sesuai kemampuan awal yang dimiliki. Guru tidak hanya berpedoman pada hasil asesmen diagnostik, tetapi juga melakukan pengamatan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.[99]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa guru telah mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik dan pengamatan selama proses pembelajaran. Temuan ini mununjukkan bahwa identifikasi kebutuhan belajar dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya pada tahap awal pembelajaran, sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan dan karakteristik peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekedar mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik. Informasi yang diperoleh melalui asesmen tersebut dimanfaatkan guru sebagai dasar dalam menentukan pendekatan pembelajaran, memilih media yang sesuai, serta memperkirakan bentuk pendampingan yang diperlukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai instrument pengumpulan data, tetapi juga

[99] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

menjadi dasar pengambilan keputusan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik.

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi juga didukung oleh kebijakan sekolah melalui penyelenggaraan *workshop*, keikutsertaan guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan sebagai berikut.

> "Selain melalui *workshop* yang diselenggarakan sekolah, guru juga mengikuti kegiatan MGMP sesuai mata pelajaran masing-masing. Kalau *workshop* sekolah sifatnya masih umum, sedangkan MGMP pembahasannya lebih spesifik sesuai karakteristik mata pelajaran."[100]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Turi dilaksanakan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan asesmen diagnostik, identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, penyusunan strategi pembelajaran, serta didukung oleh kebijakan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap perencanaan telah menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik.

[100] Muhammad Abdul Khaliq Arfani di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak sepenuhnya bergantung pada hasil asesmen diganostik. Guru tetap melakukan pengamatan selama proses pembelajaran untuk melihat perkembangan peserta didik secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan belajar merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi nyata peserta didik di dalam kelas.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap penerapan dari perencanaan yang telah disusun guru. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya guru memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap ini, guru telah menerapkan diferensiasi terutama pada proses dan produk pembelajaran, sedangkan diferensiasi konten masih diterapkan secara terbatas sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik.

Pada kegiatan pendahuluan, guru mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu diawali dengan doa, presensi kehadiran, penyampaian tujuan pembelajaran, serta penjelasan singkat mengenai materi yang akan dipelajari. Peserta didik kelas VIII menyampaikan:

> "Pembelajaran diawali dengan doa dan absensi, kemudian guru menyampaikan materi melalui cerita dan penjelasan. Pada materi tertentu guru menggunakan video, misalnya materi haji."[101]

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengondisikan kelas terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Guru mengajak peserta didik berdoa, melakukan presensi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi pada pertemuan sebelumnya. Pada observasi tanggal 20 Mei 2026, sebelum pembelajaran dimulai terjadi penyesuaian waktu karena peserta didik terlebih dahulu berganti pakaian setelah mengikuti mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Meskipun demikian, guru tetap melaksanakan tahapan pendahuluan sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.[102]

Temuan tersebut diperkuat olah dokumentasi berupa modul ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Pada dokumen

[101] Abdul Aziz Suryaatmaja di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

[102] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 dan 20 Mei 2026.

tersebut terlihat bahwa kegiatan pendahuluan telah dirancang secara berurutan, dimulai dari kegiatan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, hingga pemberian motivasi kepada peserta didik. Urutan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru telah merencanakan tahapan awal pembelajaran sebagai langkah untuk mengondisikan peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.[103]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pendahuluan telah dilaksanakan secara konsisten sebagai upaya membangun kesiapan belajar peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak langsung menyampaikan materi, tetapi terlebih dahulu menciptakan kondisi belajar yang mendukung agar peserta didik siap mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Tahap pendahuluan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembuka, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk membangun kesiapan belajar peserta didik. Penyampaian tujuan pembelajaran, apersepsi, dan pengkondisian kelas membantu peserta didik memahami arah pembelajaran sehingga mereka lebih siap mengikuti kegiatan inti.

Pada kegiatan inti, guru melaksanakan pembelajaran dengan memadukan berbagai metode, media, dan aktivitas belajar yang

[103] Dokumentasi. Modul Ajar Pembelajaran PAI.

disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII menjelaskan bahwa media video menjadi media yang paling sering digunakan karena mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

> "Media yang paling sering digunakan adalah video. Peserta didik cenderung lebih menyukai pembelajaran melalui video. Ketika muncul pertanyaan, video dihentikan terlebih dahulu agar dapat dilakukan diskusi sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif."[104]

Selain menggunakan video pembelajaran, guru juga memadukan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, penugasan, serta kuis sebagai penguatan materi. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi dari berbagai sumber belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti *PowerPoint*, video pembelajaran, buku paket, LKS, papan tulis, serta sumber belajar berbasis internet. Peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri maupun berdiskusi dengan kelompoknya. Guru juga berkeliling kelas untuk

[104] Oktaviyan Galang A. S. di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi.[105]



Gambar 4. 2 Penggunaan PPT

Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan penggunaan media digital, bahan ajar, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai pendukung pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi tersebut juga menunjukkan bahwa peserta didik memanfaatkan berbagai sumber belajar selama proses pembelajaran berlangsung.[106]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa guru telah menerapkan variasi metode,

[105] Observasi Pembelajaran di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 dan 20 Mei 2026.

[106] Dokumentasi. Bahan Ajar dan LKPD Pembelajaran PAI.

media, dan aktivitas belajar dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui cara yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru.

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, variasi media pembelajaran menjadi salah satu bentuk implementasi diferensiasi proses yang paling dominan. Guru memanfaatkan media yang beragam untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh seluruh peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh peserta didik tetap mempelajari materi yang sama sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara, Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII menjelaskan bahwa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan diberikan materi tambahan agar dapat mempelajari kembali materi sebelum mengikuti asesmen berikutnya.

> "Apabila masih ada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, maka diberikan materi tambahan melalui grup kelas agar dapat dipelajari kembali."[107]

[107] Oktaviyan Galang A. S. di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII juga menjelaskan bahwa peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an memperoleh pendampingan melalui pembelajaran iqra' sebelum mengikuti materi pokok sesuai capaian pembelajaran.[108]

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan penjelasan tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi. Guru juga melakukan pendampingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus melalui bantuan teman sebaya agar mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.[109]



Gambar 4. 3 Pedampingan Siswa

[108] Nur Fahmi Azizah di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 20 Mei 2026.

[109] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 dan 20 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa penyesuaian pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui pemberian penguatan, pendampingan, dan bantuan belajar kepada peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi konten belum diterapkan secara penuh karena materi pokok yang dipelajari seluruh peserta didik tetap sama, sedangkan penyesuaian dilakukan pada cara peserta didik memperoleh dan memahami materi.

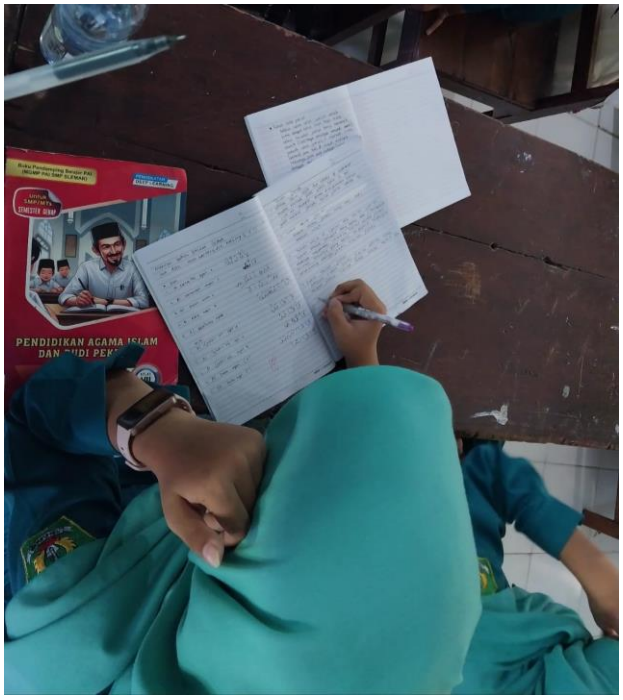
Hasil penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi konten belum diterapkan secara penuh karena seluruh peserta didik tetap mempelajari materi yang sama sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penyesuaian yang dilakukan guru lebih banyak berupa pemberian penguatan, materi tambahan, dan pendampingan kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan belajar.

Selain penyesuaian dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam menunjukkan hasil belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara, Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII menjelaskan bahwa peserta didik diberi kebebasan memilih bentuk tugas sesuai dengan minat dan kreativitas masing-masing.

> "Peserta didik bebas menentukan media yang digunakan, apakah menggunakan Canva, dibuat secara manual dengan tulisan tangan dan gambar, atau menggunakan tabel maupun bentuk lainnya."[110]

[110] Oktaviyan Galang A. S. di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan pilihan kepada peserta didik untuk menyajikan hasil belajar dalam bentuk rangkuman ataupun peta konsep sesuai dengan preferensi masing-masing. Setelah tugas selesai, guru melakukan penilaian terhadap hasil pekerjaan peserta didik serta memberikan umpan balik terhadap hasil yang telah dibuat.[111]



Gambar 4. 4 Penugasan

Dokumentasi hasil tugas peserta didik menunjukkan bahwa hasil pekerjaan yang dikumpulkan memiliki bentuk yang beragam. Sebagian peserta didik menyusun rangkuman, sebagaian lainnya membuat peta

[111] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 20 Mei 2026.

konsep. Poster, video, maupun media digital menggunakan aplikasi. Perbedaan bentuk hasil tugas tersebut menggambarkan bahwa dalam proses pembelajaran guru memberikan alternatif produk yang dapat dipilih peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.[112]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa guru memberikan fleksibilitas kepada peserta didik dalam menunjukkan hasil belajarnya melalui berbagai bentuk produk pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada tahap pelaksanaan paling tampak pada diferensiasi produk karena peserta didik diberikan kesempatan memilih bentuk tugas sesuai dengan minat, kreativitas, dan karakteristik belajarnya tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Pemberian kebebasan kepada peserta didik dalam memilih bentuk produk pembelajaran menunjukkan bahwa guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahamannya sesuai dengan minat, kreativitas, dan kemampuan masing-masing. Meskipun bentuk produk berbeda, seluruh peserta didik tetap diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

[112] Dokumentasi, Hasil Tugas dan Produk Pembelajaran Peserta Didik.

Pada kegiatan penutup, guru melaksanakan tahapan akhir pembelajaran yang meliputi kegiatan refleksi, penyampaian tindak lanjut pembelajaran, serta penutupan kegiatan. Tahapan tersebut bertujuan untuk mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan alur yang telah direncanakan dalam modul ajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari. Setelah peserta didik menyampaikan kesimpulan, guru memberikan penegasan terhadap materi yang telah dibahas, menyampaikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran berikutnya, kemudian menutup pembelajaran dengan doa bersama.[113]

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi berupa modul ajar yang memuat rancangan kegiatan penutup, meliputi refleksi pembelajaran, penyampaian tindak lanjut, dan penutupan pembelajaran. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa tahapan kegiatan penutup telah dirancang sebelum pembelajaran dilaksanakan dan menjadi pedoman bagi guru dalam mengakhiri proses pembelajaran.[114]

[113] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 dan 20 Mei 2026.

[114] Dokumentasi. Modul Ajar Pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kegiatan penutup dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan dalam modul ajar. Kesesuaian tersebut terlihat dari pelaksanaan refleksi, penyampaian tidak lanjut pembelajaran, serta penutupan kegiatan yang dilakukan guru pada akhir proses pembelajaran.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada tahap pelaksanaan lebih banyak diwujudkan melalui diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Sementara itu, diferensiasi konten masih diterapkan secara terbatas sehingga penyesuaian pembelajaran lebih difokuskan pada cara peserta didik belajar dan menunjukkan hasil belajarnya dibandingkan pada materi yang dipelajari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi telah dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi lebih dominan terlihat pada penyesuaian proses dan produk pembelajaran, sedangkan diferensiasi konten masih dilakukan secara terbatas melalui pemberian pendampingan dan penguatan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

c. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Evaluasi merupakan tahapan akhir dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik. Berdasarkan teori implementasi pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran dan tindak lanjut yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi dilaksanakan melalui penilaian proses, penilaian hasil belajar, serta pemberian tindak lanjut bagi peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan penilaian proses selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan dengan mengamati keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, seperti keaktifan berdiskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam kegiatan kelas, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII sebagai berikut.

> "Penilaian dilakukan dari beberapa aspek. Pertama, keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, misalnya keaktifan dalam berdiskusi maupun berpartisipasi di kelas."[115]

[115] Oktaviyan Galang A. S. di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengamati aktivitas peserta didik. Guru memberikan perhatian kepada peserta didik yang aktif berdiskusi, menjawab pertanyaan, maupun yang masih memerlukan bimbingan selama mengikuti pembelajaran.[116]

Dokumentasi berupa modul ajar menunjukkan bahwa penilaian proses telah direncang sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dalam modul ajar tersebut tercantum indikator keterlibatan peserta didik yang digunakan guru untuk mengamati keaktifan dan partisipasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari asesmen formatif. Rancangan penilaian tersebut menjadi acuan bagi guru dalam melakukan penilaian proses selama pembelajaran berlangsung.[117]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa guru telah melaksanakan penilaian proses secara berkelanjutan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses belajar untuk memantau perkembangan dan keterlibatan peserta didik.

[116] Observasi Pembelajaran di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 dan 20 Mei 2026.

[117] Dokumentasi, Modul Ajar Pembelajaran PAI.

Penilaian proses memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik secara langsung selama pembelajaran berlangsung. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi guru untuk menentukan bentuk pendampingan yang diperlukan oleh masing-masing peserta didik.

Selain penilaian proses, guru juga melaksanakan penilaian hasil belajar melalui berbagai bentuk asesmen. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan melalui beberapa bentuk asesmen yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

> "Penilaian dilakukan melalui beberapa aspek, seperti keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Selain itu, penilaian juga dilakukan melalui hasil asesmen menggunakan butir-butir soal yang memiliki bobot nilai pada setiap nomor."[118]

Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII juga menjelaskan bahwa evaluasi tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan pembiasaan keagamaan peserta didik.

> "Penilaiannya dari hasil ulangan mereka. Kalau nilainya menurun, saya melakukan evaluasi. Selain itu saya juga melihat aspek akhlaknya, misalnya apakah sering melaksanakan salat Zuhur,

[118] Oktaviyan Galang A. S. di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

membaca Al-Qur'an, atau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan."[119]

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti kuis, tugas individu, tugas kelompok, ulangan harian, serta asesmen pada akhir pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya sebelum dilakukan penilaian.[120]



Gambar 4. 5 Kuis

Dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa bentuk asesmen, KKTP, indikator penilaian, dan kriteria ketuntasan telah dirancang sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Dokumentasi hasil penilaian

[119] Nur Fahmi Azizah di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 20 Mei 2026.

[120] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 dan 20 Mei 2026.

peserta didik juga memperlihatkan bahwa guru menggunakan beberapa bentuk asesmen sesuai dengan tujuan pembelajaran.[121]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan doumentasi, penilaian hasil belajar dilaksanakan melalui berbagai bentuk asesmen yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai hasil akhir peserta didik, tetapi juga memperhatikan perkembangan kompetensi pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap selama proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran juga diikuti dengan pemberian tindak lanjut kepada peserta didik berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh. Tindak lanjut tersebut diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan agar mereka memperoleh kesempatan memperbaiki hasil belajarnya.

Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII menjelaskan bahwa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan diberikan materi tambahan dan mengikuti kegiatan remedial.

> "Apabila masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan mereka akan diberikan materi tambahan dan mengikuti asesmen kembali melalui kegiatan remedial."[122]

[121] Dokumentasi. Modul Ajar Pembelajaran PAI.

[122] Oktaviyan Galang A. S. di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

Guru juga menjelaskan bahwa setelah pembelajaran berlangsung, peserta didik yang mengalami kesulitan diberikan materi tambahan melalui berbagai sumber belajar. Materi tersebut disediakan dalam bentuk ringkasan materi, presentasi *PowerPoint*, file PDF, maupun tautan video pembelajaran agar dapat dipelajari kembali secara mandiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan umpan balik secara langsung terhadap hasil pekerjaan peserta didik. Guru membahas jawaban peserta didik, menjelaskan bagian yang masih perlu diperbaiki, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.[123]

Dokumentasi berupa hasil asesmen dan perangkat pembelajaran menunjukkan adanya tindak lanjut yang direncanakan guru setelah pelaksanaan evaluasi. Tindak lanjut tersebut berupa kegiatan remedial, pemberian materi pengayaan, serta penyediaan sumber belajar tambahan sesuai dengan hasil belajar peserta didik.[124]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa tindak lanjut pembelajaran telah dilaksanakan melalui pemberian umpan balik, materi tambahan, serta kegiatan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan.

[123] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, 13 dan 20 Mei 2026.

[124] Dokumentasi. Hasil Asesmen dan Perangkat Pembelajaran PAI.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil evaluasi dimanfaatkan guru sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui pemberian remedial, pengayaan, dan sumber belajar tambahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi dilaksanakan melalui penilaian proses, penilaian hasil belajar, dan pemberian tindak lanjut. Bentuk diferensiasi pada tahap evaluasi terlihat dari tindak lanjut yang diberikan guru berdasarkan hasil belajar peserta didik, seperti pelaksanaan remedial, pemberian materi pengayaan, serta penyediaan sumber belajar tambahan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

2. Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman

Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi, ditemukan empat faktor yang mendukung pelaksanaannya, yaitu kompetensi guru, dukungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta karakteristik dan respons peserta didik. Masing-masing faktor tersebut dipaparkan pada uraian berikut.

a. Kompetensi Guru

Kompetensi guru menjadi salah satu faktor utama yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga mampu menerapkannya melalui pemilihan metode, media, dan bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik.

> "Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya menekankan pada variasi pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Misalnya ada peserta didik yang lebih suka membaca, ada yang lebih menyukai cerita bergambar, menonton video, dan ada juga yang lebih mudah memahami materi melalui cara lainnya."[125]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami adanya perbedaan karakteristik belajar pada setiap peserta didik. Perbedaan tersebut menjadi pertimbangan dalam merancang pembelajaran dengan memberikan variasi media maupun cara penyampaian materi sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, Tanya jawab, penugasan, pemanfaatan video pembelajaran, serta pemberian

[125] Oktaviyan Galang A. S. di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.[126]

Dokumentasi modul ajar, asesmen diagnostic, serta perangkat pembelajaran yang menunjukkan bahwa guru telah menyusun pembelajaran berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Dokumentasi tersebut memperhatikan bahwa hasil identifikasi kebutuhan belajar menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan rancangan pembelajaran.[127]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kompetensi guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Kompetensi tersebut tercermin dari kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaiakan strategi, media, serta bentuk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

b. Dukungan Sekolah

Selain kompetensi guru, implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga didukung oleh kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai

[126] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 dan 20 Mei 2026.

[127] Dokumentasi, Asesmen Diganostik Pembelajaran PAI.

dengan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan sebagai berikut.

> "Untuk kebijakan sekolah, penerapan pembelajaran berdiferensiasi kami serahkan kepada masing-masing guru. Guru yang paling memahami karakteristik mata pelajaran, materi yang diajarkan, serta kondisi peserta didik di kelas."[128]

Beliau juga menjelaskan bahwa sekolah memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *workshop* dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

> "Selain melalui *workshop* yang diselenggarakan sekolah, guru juga mengikuti kegiatan MGMP sesuai mata pelajaran masing-masing. Kalau *workshop* sekolah sifatnya masih umum, sedangkan di MGMP pembahasannya lebih spesifik sesuai karakteristik mata pelajaran."[129]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dukungan sekolah tidak hanya berupa kebijakan yang memberikan keleluasaan kepada guru, tetapi juga diwujudkan melalui program pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan menjadi salah satu faktor yang memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Turi.

Dukungan sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diwujudkan melalui pengembangan profesional guru secara

[128] Muhammad Abdul Kholiq Arfani di SMP Negeri 1 Turi, 13 Mei 2026.

[129] Ibid.

berkelanjutan. Bentuk dukungan tersebut terlihat dari adanya kegiatan *workshop*, MGMP, dan supervisi pembelajaran yang diikuti guru sebagai upaya meningkatkan kompetensi dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Fasilitas yang disediakan sekolah membantu guru dalam menyiapkan variasi media dan sumber belajar yang diperlukan selama proses pembelajaran.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.

> "Sekolah memberikan dukungan melalui penyelenggaraan *workshop* mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, dari sisi sarana dan prasarana juga sudah cukup mendukung. Misalnya ketika guru membutuhkan lembar kerja peserta didik, sekolah sudah menyediakan fasilitas sehingga guru dapat membuat beberapa variasi LKPD sesuai kemampuan awal peserta didik."[130]

Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII juga menyampaikan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana sekolah turut mendukung pelaksanaan pembelajaran. Fasilitas yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran meliputi ruang kelas, perpustakaan, jaringan internet, serta

[130] Muhammad Abdul Kholiq Arfani di SMP Negeri 1 Turi, 13 Mei 2026.

fasilitas pendukung lainnya yang membantu guru dalam melaksanaan kegiatan pembelajaran.[131]

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran, seperti laptop, LCD proyektor, papan tulis, *handphone*, buku paket dan LKS. Penggunaan media tersebut disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung untuk mendukung penyampaian materi dan aktivitas belajar peserta didik.[132]

Dokumentasi sarana pembelajaran menunjukkan tersedianya fasilitas pendukung, seperti LCD proyektor di ruang kelas, perpustakaan sekolah, serta berbagai perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Ketersediaan fasilitas tersebut menjadi salah satu pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.[133]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih media, sumber

[131] Nur Fahmi Azizah di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 20 Mei 2026.

[132] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 dan 20 Mei 2026.

[133] Dokumentasi, Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Turi.

belajar, serta bentuk pembelajaran yang lebih bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik.

Ketersediaan sarana pembelajaran memberikan salah satu pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Fasilitas yang tersedia memungkinkan guru menggunakan berbagai media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun.

d. Karakteristik dan Respons Peserta Didik

Karakteristik peserta didik yang beragam juga menjadi faktor yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Keberagaman kemampuan akademik, minat, dan latar belakang peserta didik memberikan kesempatan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan sebagai berikut.

> "Dari sisi peserta didik kondisi sekolah memang sangat memungkinkan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang. Pembagian kelas juga dilakukan secara acak sehingga kemampuan peserta didik dalam satu kelas sangat beragam."[134]

Selain keberagaman karakteristik peserta didik, guru juga menjelaskan bahwa peserta didik menunjukkan respons positif terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

[134] Muhammad Abdul Kholiq Arfani di SMP Negeri 1 Turi, 13 Mei 2026.

> "Pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh. Peserta didik menjadi lebih antusias karena belajar sesuai dengan minat mereka. Mereka juga lebih bersemangat mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman mereka terhadap materi meningkat."[135]

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, mengajukan pertanyaan, memanfaatkan berbagai sumber belajar, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Aktivitas tersebut terlihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik dalam kegiatan kelompok maupun individu.[136]

Dokumentasi hasil pembelajaran memperlihatkan adanya variasi produk belajar peserta didik berupa peta konsep, rangkuman, poster, maupun media digital. Variasi produk tersebut menunjukkan adanya perbedaan bentuk hasil kerja yang dihasilkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.[137]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa keberagaman karakteristik peserta didik justru menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Respons positif peserta didik terhadap variasi metode, media, dan bentuk penugasan juga menunjukkan bahwa pembelajaran

[135] Nur Fahmi Azizah di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 20 Mei 2026.

[136] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, 13 dan 20 Mei 2026.

[137] Dokumentasi, Hasil Belajar dan Produk Karya Peserta Didik.

yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar mampu meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran.

Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi salah satu faktor yang mendorong guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan bagi guru dalam menyesuaikan strategi, media, dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru, dukungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta karakteristik dan respons peserta didik merupakan faktor-faktor yang saling mendukung dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman. Keempat faktor tersebut memberikan kontribusi terhadap terlaksananya pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik.

3. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi masih menghadapi tiga faktor penghambat, yaitu keterbatasan waktu guru, heterogenitas karakteristik peserta didik, serta keterbatasan dalam

menyiapkan perangkat pembelajaran berdiferensiasi pada seluruh aspek pembelajaran. Ketiga faktor tersebut dipaparkan lebih lanjut pada uraian berikut.

a. Keterbatasan Waktu Guru

Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor yang menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan yang lebih banyak karena guru perlu menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan berbagai media, membuat variasi aktivitas belajar, serta menyusun bentuk asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa jumlah guru yang terbatas menyebabkan sebagian besar guru memiliki tugas tambahan di luar kegiatan mengajar.

> "Jumlah guru di sekolah ini relatif sedikit sehingga hampir semua guru memiliki tugas tambahan di luar mengajar. Sementara pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan yang cukup banyak, misalnya membuat beberapa jenis LKPD sesuai kemampuan peserta didik, menyusun soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda, dan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran lainnya."[138]

Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala ketika materi pembelajaran memiliki cakupan yang luas.

[138] Muhammad Abdul Kholiq Arfani di SMP Negeri 1 Turi, 13 Mei 2026.

> "Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu. Ada materi yang cukup banyak sehingga tidak dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan dan harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya."[139]

Hasil observasi menunjukkan bahwa alokasi waktu pembelajaran terkadang mengalami perubahan karena adanya kegiatan sekolah, seperti sosialisasi, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) maupun penyesuaian waktu akibat pergantian pakaian setelah mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.[140]

Dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menyusun modul ajar, asesmen, dan media pembelajaran sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Namun, penyusunan variasi perangkat pembelajaran yang berbeda untuk setiap kebutuhan peserta didik belum selalu dapat dilakukan pada seluruh materi.[141]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi

[139] Oktaviyan Galang A. S. di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 Mei 2026.

[140] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 20 Mei 2026.

[141] Dokumentasi, Modul Ajar Pembelajaran PAI.

membutuhkan waktu persiapan yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran biasa karena guru perlu mempertimbangkan berbagai karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik.

Kondisi tersebut menjadi pertimbangan bagi guru dalam menentukan prioritas penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, tidak seluruh bentuk diferensiasi diterapkan pada setiap pertemuan pembelajaran.

b. Keberagaman Karakteristik Peserta Didik

Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi salah satu tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan kemampuan akademik, kesiapan belajar, motivasi, serta keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus menyebabkan guru perlu melakukan penyesuaian pembelajaran yang berbeda pada setiap peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII menjelaskan bahwa salah satu kendala yang dihadapi adalah pendampingan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus karena belum tersedianya guru pendamping khusus.

> "Kendala utamanya ada pada peserta didik berkebutuhan khusus. Misalnya peserta didik tuna rungu. Kadang saya mengalami kesulitan karena mereka belum memiliki buku atau fasilitas pendukung yang memadai. Menurut saya akan lebih baik jika ada guru pendamping khusus."[142]

[142] Nur Fahmi Azizah di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 20 Mei 2026.

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan awal peserta didik menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan perhatian yang berbeda. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik dapat mengikuti pembelajaran secara mandiri, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam satu kelas terdapat peserta didik dengan kemampuan dan tingkat keterlibatan belajar yang berbeda. Guru memberikan pendampingan tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan serta memanfaatkan bantuan teman sebaya untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus.[143]

Dokumentasi pembelajaran menunjukkan adanya penyesuaian tugas yang diberikan kepada peserta didik. Dokumentasi tersebut memperlihatkan variasi bentuk penugasan yang disesuaikan dengan kemampuan belajar peserta didik.[144]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa keberagaman karakteristik peserta didik menjadi tantangan sekaligus alasan pentingnya penerapan pembelajaran

[143] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 dan 20 Mei 2026.

[144] Dokumentasi, Pembelajaran PAI.

berdiferensiasi. Namun, kondisi tersebut juga menyebabkan guru membutuhkan strategi dan waktu yang lebih besar agar seluruh peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Perbedaan kemampuan peserta didik menjadi salah satu tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi tersebut mengharuskan guru menyesuaikan pendampingan dan startegi pembelajaran sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik.

c. Keterbatasan dalam Menyiapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Selain keterbatasan waktu dan keberagaman peserta didik, faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kesiapan perangkat yang lebih kompleks, seperti variasi bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, bentuk asesmen, serta alternatif penugasan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa guru pada dasarnya telah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi penerapannya masih dilakukan secara bertahap karena membutuhkan persiapan yang cukup banyak.

> "Pada dasarnya guru sudah memahami bagaimana konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi kendala utamanya tetap pada waktu. Biasanya guru memanfaatkan waktu setelah akhir semester

> atau akhir tahun ajaran untuk menyusun perangkat pembelajaran secara bertahap."[145]

Beliau juga menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan penyusunan perangkat yang lebih beragam.

> "Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan yang cukup banyak, misalnya membuat beberapa jenis LKPD sesuai kemampuan peserta didik, menyusun soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda, dan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran lainnya."[146]

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran, tetapi variasi perangkat pembelajaran belum selalu tersedia pada setiap materi. Guru masih melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi kelas dan materi yang sedang diajarkan.[147]

Dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah memiliki modul ajar, asesmen, LKPD, serta media pembelajaran sebagai pendukung proses pembelajaran. Namun, variasi perangkat berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik belum sepenuhnya tersedia pada seluruh materi pembelajaran.[148]

---

[145] Muhammad Abdul Kholiq Arfani di SMP Negeri 1 Turi, 13 Mei 2026.

[146] Ibid.

[147] Observasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Turi, tanggal 13 dan 20 Mei 2026.

[148] Dokumentasi, Modul Ajar dan LKPD Pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa keterbatasan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran berdiferensiasi menjadi faktor yang menyebabkan penerapan diferensiasi belum dilakukan secara maksimal pada seluruh aspek pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, implementasinya masih membutuhkan pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih sistematis dan waktu persiapan yang memadai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi masih menghadapi kendala dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Penyusunan perangkat tersebut memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi meliputi keterbatasan waktu guru, keberagaman karakteristik peserta didik, serta keterbatasan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Kendala tersebut tidak menyebabkan pembelajaran berdiferensiasi tidak terlaksana, tetapi memengaruhi tingkat optimalisasi penerapannya dalam proses pembelajaran.

C. Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman

   Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman telah dilaksanakan sebagai bagian dari penerapan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran berpusat pada peserta didik. Implementasi tersebut berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada setiap tahapan, guru berupaya menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik yang meliputi kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan asesmen diagnostik, identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, penerapan diferensiasi dalam proses pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran. Penerapan diferensiasi dalam penelitian ini lebih dominan pada aspek proses, sedangkan diferensiasi konten dan produk telah diterapkan meskipun belum dilakukan secara merata pada setiap kegiatan pembelajaran.

   Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Purwowidodo dan Zaini yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran

yang dirancang berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang harus dicapai.[149] Oleh karena itu, implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan guru merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik melalui pemanfaatan asesmen diagnostik, penggunaan strategi dan media pembelajaran yang bervariasi, serta pemberian layanan belajar yang fleksibel.

Berdasarkan analisis terhadap landasan teori, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Turi telah menunjukkan penerapan indikator pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik, identifikasi kebutuhan belajar melalui asesmen diagnostik, fleksibilitas dalam proses pembelajaran, penggunaan asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan, serta pencapaian tujuan pembelajaran yang sama bagi seluruh peserta didik. Meskipun demikian, penerapan indikator tersebut masih bersifat adaptif karena beberapa bentuk diferensiasi lebih banyak disesuaikan dengan kondisi nyata di kelas daripada dirancang secara rinci dalam perangkat pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga mendukung pembentukan sikap, akhlak, dan

[149] Agus Purwowidodo dan Muhamad Zaini, *Model Pembelajaran Berdiferensiasi: Teori dan Praktik di Sekolah*, (Malang: Inteligensia Media, 2021), hal. 18.

pengamalan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan layanan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan mencapai tujuan pembelajaran melalui cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya.

Pembahasan selanjutnya disajikan berdasarkan tiga tahapan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dengan mengacu pada konsep kebutuhan belajar peserta didik, asesmen diagnostik, indikator pembelajaran berdiferensiasi, serta komponen diferensiasi yang meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk.

a. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahap perencanaan merupakan fondasi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi karena menentukan kesesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi telah menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, tujuan pembelajaran, asesmen, media pembelajaran, serta melaksanakan asesmen diagnostik pada awal tahun ajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi pembelajaran, tetapi juga diarahkan untuk

memperoleh informasi mengenai kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran.

Pelaksanaan asesmen diagnostik menjadi indikator bahwa guru telah menerapkan prinsip utama pembelajaran berdiferensiasi, yaitu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran. Purwowidodo dan Zaini menjelaskan bahwa identifikasi kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar merupakan langkah awal yang harus dilakukan guru agar strategi, metode, media, dan asesmen yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik tanpa mengubah capaian pembelajaran.[150] Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis, bukan sekadar sebagai kegiatan administratif. Melalui asesmen tersebut, guru memperoleh informasi mengenai kebutuhan belajar peserta didik sehingga perencanaan pembelajaran tidak lagi didasarkan pada asumsi, melainkan pada data yang diperoleh dari hasil identifikasi. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang dirancang menjadi lebih tepat sasaran dan mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan hasil asesmen diagnostik secara kaku. Strategi

[150] Agus Purwowidodo dan Muhamad Zaini, *Model Pembelajaran Berdiferensiasi: Teori dan Praktik di Sekolah*, (Malang: Inteligensia Media, 2021), hal. 45.

pembelajaran tetap disesuaikan dengan dinamika kelas, karakteristik materi, dan perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi bersifat adaptif. Informasi yang diperoleh melalui asesmen diagnostik menjadi pijakan awal, tetapi keputusan pembelajaran tetap mempertimbangkan kondisi nyata yang dihadapi guru di dalam kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Siska Apriliyani (2024),[151] Surya Agustina (2024),[152] dan Fiki Muyassaroh (2025)[153] yang menunjukkan bahwa asesmen diagnostik menjadi dasar dalam penyusunan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, penelitian ini memberikan perspektif tambahan dengan menunjukkan bahwa hasil asesmen diagnostik tidak hanya dimanfaatkan pada tahap perencanaan, tetapi juga terus dijadikan acuan oleh guru melalui pengamatan terhadap perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran

[151] Siska Apriliyani, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka," *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024), hal. 58.

[152] Surya Agustina, "Pemanfaatan Asesmen Diagnostik dalam Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2 (2024), hal. 112.

[153] Fiki Muyassaroh, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1 (2025), hal. 34.

berdiferensiasi bersifat dinamis dan berkelanjutan, sehingga penyesuaian strategi pembelajaran tidak hanya didasarkan pada hasil asesmen awal, tetapi juga pada kondisi nyata yang berkembang di dalam kelas.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Turi menunjukkan adanya upaya guru mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal tersebut terlihat dari pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil belajar, serta memilih bentuk penyelesaian tugas sesuai kemampuan masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi berperan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik membangun pengetahuannya melalui berbagai aktivitas belajar. Kondisi tersebut mencerminkan penerapan salah satu indikator pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai karakteristik dan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk diferensiasi yang paling dominan diterapkan adalah diferensiasi proses. Guru menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, tutor sebaya, dan pemecahan masalah, serta memanfaatkan media

pembelajaran yang beragam, seperti *PowerPoint*, video pembelajaran, LKPD, buku paket, dan *YouTube*. Variasi metode dan media tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel sehingga peserta didik dapat memahami materi melalui aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajarnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Wahyuningsari dkk. yang menyatakan bahwa diferensiasi proses diwujudkan melalui penyesuaian strategi, aktivitas, media, dan bentuk pendampingan agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai kebutuhannya.[154] Dominannya penerapan diferensiasi proses dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru lebih mudah melakukan penyesuaian pada aktivitas pembelajaran dibandingkan memodifikasi materi pembelajaran. Selain lebih praktis diterapkan pada kelas reguler yang heterogen, penyesuaian proses juga memungkinkan guru tetap mempertahankan tujuan pembelajaran yang sama bagi seluruh peserta didik.

Sementara itu, diferensiasi konten diterapkan melalui penggunaan berbagai sumber belajar, seperti buku paket, LKPD, video pembelajaran, dan sumber belajar digital. Namun, guru belum sepenuhnya membedakan tingkat kompleksitas materi berdasarkan

[154] Desy Wahyuningsari dkk., "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 12, No. 2 (2022), hal. 531.

kesiapan belajar peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa diferensiasi konten lebih diarahkan pada variasi penyajian materi daripada modifikasi isi materi. Temuan tersebut tetap sejalan dengan pendapat Ambarita dan Simanullang yang menjelaskan bahwa diferensiasi konten tidak selalu dilakukan dengan memberikan materi yang berbeda kepada setiap peserta didik, tetapi dapat diwujudkan melalui penyediaan berbagai sumber belajar yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sesuai kebutuhannya.[155]

Pada aspek diferensiasi produk, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil belajarnya melalui berbagai bentuk tugas, seperti rangkuman, peta konsep, dan presentasi. Pemberian pilihan tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas dalam cara peserta didik menunjukkan pemahamannya tanpa mengubah indikator maupun tujuan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan hasil belajar sesuai kemampuan dan kreativitasnya, sementara standar kompetensi yang harus dicapai tetap sama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi proses merupakan bentuk diferensiasi yang paling optimal diterapkan dibandingkan diferensiasi konten dan diferensiasi produk.

[155] Jendri Ambarita dan Pitri Solida Simanullang, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), hal. 37.

Temuan ini mengindikasikan bahwa guru lebih mudah menyesuaikan strategi dan aktivitas pembelajaran daripada mengembangkan materi dengan tingkat kompleksitas yang berbeda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yumna Lutfillah Zam Zam (2024),[156] Muhammad Busro dkk. (2023),[157] dan Anis Sukmawati (2024)[158] yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi diwujudkan melalui penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk. Namun, penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa ketiga bentuk diferensiasi tidak selalu diterapkan secara seimbang, melainkan disesuaikan dengan kondisi kelas, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahap evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi karena berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjadi dasar

[156] Yumna Lutfillah Zam Zam, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAI di SMP Miftahul Huda Gogodeso Blitar," *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024), hal. 62.

[157] Muhammad Busro, Muhammad Hanief, dan Ika Ratih Sulistiani, "Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran PAI di SMPI As-Shodiq Bululawang," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 20 (2023), hal. 350.

[158] Anis Sukmawati, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," *Jurnal Research Elementary Education*, Vol. 4, No. 1 (2024), hal. 48.

dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi melaksanakan evaluasi melalui asesmen formatif dan asesmen sumatif. Selain menilai hasil belajar, guru juga mengamati keaktifan, kerja sama, dan sikap peserta didik selama proses pembelajaran, kemudian memberikan tindak lanjut berupa remedial maupun pengayaan sesuai dengan hasil yang diperoleh peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dimanfaatkan untuk memberikan nilai akhir, tetapi juga sebagai dasar dalam mengambil keputusan pembelajaran. Guru menggunakan hasil asesmen untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran serta menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana refleksi bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Purwowidodo dan Muhamad Zaini yang menyatakan bahwa salah satu indikator pembelajaran berdiferensiasi adalah penggunaan asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.[159] Hasil asesmen dimanfaatkan guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan

[159] Agus Purwowidodo dan Muhamad Zaini, *Model Pembelajaran Berdiferensiasi: Teori dan Praktik di Sekolah*, (Malang: Inteligensia Media, 2021), hal. 78.

perkembangan peserta didik tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut tercermin melalui pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar pemberian remedial, pengayaan, dan perbaikan strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak berhenti pada pengukuran hasil belajar, tetapi menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fiki Muyassaroh (2025),[160] Muhammad Busro dkk. (2023),[161] dan Jani Sanjari (2024)[162] yang menunjukkan bahwa asesmen merupakan bagian penting dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Namun, penelitian ini melengkapi hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dimanfaatkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga digunakan sebagai dasar bagi guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dan menentukan tindak lanjut yang lebih sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dengan

[160] Fiki Muyassaroh, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1 (2025), hal. 41.

[161] Muhammad Busro, Muhammad Hanief, dan Ika Ratih Sulistiani, "Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran PAI di SMPI As-Shodiq Bululawang," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 20 (2023), hal. 352.

[162] Jani Sanjari, "Evaluasi dan Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran PAI," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (2024), hal. 89.

demikian, evaluasi menjadi bagian dari siklus implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang berkelanjutan karena hasil evaluasi pada satu pembelajaran menjadi dasar dalam perencanaan pembelajaran berikutnya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor-faktor tersebut memengaruhi keberhasilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada analisis faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu.

a. Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi didukung oleh beberapa faktor, yaitu kompetensi guru, dukungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta partisipasi

aktif peserta didik. Keempat faktor tersebut saling mendukung dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Faktor pendukung yang paling dominan adalah kompetensi guru**.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, lokakarya, dan kegiatan MGMP yang memberikan pemahaman mengenai asesmen diagnostik, identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, serta penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk. Kompetensi tersebut tercermin dalam kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode dan media yang bervariasi, serta menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kondisi peserta didik di kelas.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Purwowidodo dan Zaini yang menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan faktor utama keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi karena guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, kemudian menyesuaikan strategi, metode, media, dan asesmen tanpa mengubah tujuan pembelajaran.[163] Oleh karena itu, kompetensi guru tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga melalui kemampuan mengambil keputusan pembelajaran secara fleksibel sesuai dengan dinamika kelas.

[163] Agus Purwowidodo dan Muhamad Zaini, *Model Pembelajaran Berdiferensiasi: Teori dan Praktik di Sekolah*, (Malang: Inteligensia Media, 2021), hal. 52.

Selain kompetensi guru, dukungan sekolah juga berperan dalam memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti pelatihan, *workshop*, dan MGMP, serta mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka melalui kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga memerlukan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Faktor pendukung berikutnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan LCD proyektor, jaringan internet, buku paket, LKPD, video pembelajaran, serta berbagai sumber belajar digital selama proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan keleluasaan bagi guru dalam menyajikan materi melalui berbagai media sehingga mendukung penerapan diferensiasi, khususnya pada aspek proses dan konten. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang memadai memberikan fleksibilitas bagi guru dalam

memilih strategi dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[164]

Selain itu, partisipasi aktif peserta didik juga menjadi faktor yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun peserta didik memiliki karakteristik yang beragam, mereka menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi, presentasi, kerja kelompok, maupun penyelesaian tugas. Keaktifan tersebut memudahkan guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh sinergi antara kesiapan guru dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Fiki Muyassaroh (2025)[165] dan Ainul Mustopiyah (2024)[166] yang menunjukkan bahwa kompetensi guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa

[164] Jendri Ambarita dan Pitri Solida Simanullang, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), hal. 64.

[165] Fiki Muyassaroh, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1 (2025), hal. 43.

[166] Ainul Mustopiyah, "Faktor-Faktor Supporting System dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2024), hal. 115.

partisipasi aktif peserta didik turut berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Turi didukung oleh keterpaduan antara kompetensi guru, dukungan sekolah, ketersediaan fasilitas, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu keterbatasan waktu, keberagaman karakteristik peserta didik, dan beban kerja guru. Ketiga faktor tersebut memengaruhi optimalisasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi meskipun tidak menghambat penerapannya secara keseluruhan.

Hambatan yang paling dominan adalah keterbatasan waktu. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu yang lebih banyak untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan media, serta merancang asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sementara itu, alokasi waktu pembelajaran di kelas relatif terbatas sehingga tidak semua bentuk diferensiasi dapat diterapkan secara maksimal pada setiap pertemuan.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu kendala utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.[167] Akibatnya, guru perlu menentukan prioritas bentuk diferensiasi yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan situasi nyata di kelas.

Hambatan berikutnya adalah keberagaman karakteristik peserta didik. Perbedaan kesiapan belajar, minat, kemampuan akademik, dan profil belajar menuntut guru untuk terus menyesuaikan strategi, metode, media, serta bentuk pendampingan selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa heterogenitas peserta didik menjadi tantangan sekaligus alasan penting diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi.

Selain itu, beban kerja guru juga memengaruhi implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran, tetapi juga menyelesaikan berbagai tugas administratif, penyusunan perangkat pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta tugas tambahan lainnya. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk merancang

[167] Agus Purwowidodo dan Muhamad Zaini, *Model Pembelajaran Berdiferensiasi: Teori dan Praktik di Sekolah*, (Malang: Inteligensia Media, 2021), hal. 95.

variasi pembelajaran menjadi terbatas sehingga guru sering melakukan penyesuaian secara langsung ketika pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad Busro dkk. (2023),[168] Ainul Mustopiyah (2024),[169] dan Jani Sanjari (2024)[170] yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, keberagaman karakteristik peserta didik, serta beban kerja guru merupakan kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai hambatan tersebut tidak menghalangi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi karena guru tetap melakukan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Turi tidak ditentukan oleh ketiadaan hambatan, tetapi oleh kemampuan guru mengoptimalkan faktor-faktor pendukung untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

[168] Muhammad Busro, Muhammad Hanief, dan Ika Ratih Sulistiani, "Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran PAI di SMPI As-Shodiq Bululawang," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 20 (2023), hal. 354.

[169] Ainul Mustopiyah, "Faktor-Faktor Supporting System dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2024), hal. 120.

[170] Jani Sanjari, "Evaluasi dan Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran PAI," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (2024), hal. 92.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman telah dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan asesmen diagnostik, serta mengidentifikasi kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penggunaan metode, media, dan aktivitas belajar yang bervariasi. Bentuk diferensiasi yang paling dominan diterapkan adalah diferensiasi proses, sedangkan diferensiasi konten dan diferensiasi produk telah diterapkan meskipun belum secara optimal pada setiap kegiatan pembelajaran. Pada tahap evaluasi, guru melaksanakan asesmen formatif dan sumatif, mengamati perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran, serta memberikan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan sesuai dengan

hasil belajar peserta didik. Secara umum, implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah mencerminkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik.

2. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru yang diperoleh melalui pelatihan dan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dukungan sekolah terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, keberagaman karakteristik peserta didik, serta beban kerja guru yang cukup tinggi. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengoptimalkan faktor pendukung yang tersedia sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah, Sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui penguatan program pengembangan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, serta penciptaan lingkungan sekolah yang

mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Dukungan tersebut diperlukan agar guru dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan keberagaman kebutuhan belajar peserta didik.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam mengembangkan variasi diferensiasi konten dan produk agar layanan pembelajaran semakin mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru perlu terus memanfaatkan hasil asesmen diagnostik dan evaluasi pembelajaran sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dengan cakupan yang lebih luas, baik dari aspek jenjang pendidikan, mata pelajaran, maupun pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan diferensiasi terhadap hasil belajar, motivasi belajar, maupun perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Adzim, Fauzan, Muhamad Muji Prayitno, Muhamad Adib Al-Idham, dan Badrus Zaman. 2024. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran PAI. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 2.

Agustina, Surya. 2024. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Kota Malang. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

_____. 2024. Pemanfaatan Asesmen Diagnostik dalam Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2.

Ambarita, B. dan C. Simanullang. 2022. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 6, No. 1.

Ambarita, Jendri dan Pitri Solida Simanullang. 2023. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Indramayu: Penerbit Adab.

Apriliyani, Siska. 2024. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Astuti, Gusti Ayu Marlina. 2022. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kesiapan dan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 5, No. 3.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Busro, Muhammad, Muhammad Hanief, dan Ika Ratih Sulistiani. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran PAI di SMPI As-Shodiq Bululawang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 20.

Diarera, Dafid dan Wahyu Nuning Budiarti. 2024. Optimalisasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *SHES: Conference Series*, Vol. 7, No. 3.

Faizah, Faizah dan Syafruddin Nurdin. 2023. Prinsip dan Indikator Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2.

Faizah, dkk. 2022. *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Hidayat, M., dkk. 2023. Model Pembelajaran Adaptif Berbasis Diferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1.

Juanda, Anda. 2023. *Pembelajaran Berdiferensiasi: Teori dan Praktik Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022. *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase D Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

_____. 2024. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.

_____. 2024. *Rapor Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kusnadi, Edi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ramayana Press.

Marlina. 2019. *Developing Inclusive Education: Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: UNP Press.

Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustapa, Alan, dkk. 2025. Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Understanding by Design, Berdiferensiasi, dan Deep Learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 2.

Mustopiyah, Ainul. 2024. Faktor-Faktor Supporting System dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2.

_____. 2024. Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Gaji 1 Demak. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.

Muyassaroh, Fiki. 2025. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas. Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

_____. 2025. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1.

Naim, M. 2022. Model dan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah. *Jurnal Management of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2.

Novianti, Eka dan Didik Hermanto. 2023. Faktor-Faktor Pertimbangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 13, No. 2.

Purwati, Eni dan Anang Kunaefi. 2020. *Pemetaan Potensi Peserta Didik Berbasis Multiple Intelligences dalam Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.

Purwowidodo, Agus dan Muhamad Zaini. 2021. *Model Pembelajaran Berdiferensiasi: Teori dan Praktik di Sekolah*. Malang: Inteligensia Media.

_____. 2021. Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Karakteristik Siswa. *Jurnal Education and Development*, Vol. 9, No. 4.

_____. 2023. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Deepublish.

Ramadani, Muhammad Najib. 2024. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri 05 Jakarta. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Sanjari, Jani. 2024. Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SDN Nusawangi Tasikmalaya). *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2.

_____. 2024. Evaluasi dan Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 7, No. 1.

Setiyana, Agustin Arum, Sumarno, dan Ida Dwijayanti. 2024. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Edukatika*, Vol. 2, No. 1.

SMP Negeri 1 Turi. 2023. *Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SMP Negeri 1 Turi Tahun Ajaran 2023/2024*. Sleman: SMP Negeri 1 Turi.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmawati, Anis. 2022. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2.

_____. 2024. Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Research Elementary Education*, Vol. 4, No. 1.

Suprihatin. 2022. *Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Deepublish.

Wahyuningsari, Desy, dkk. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2.

_____. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 12, No. 2.

Widyastono, Herry. 2022. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yuliana, Fitri, Marno, dan Abdul Bashith. 2025. Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 7.

Zaini, Ahmad dan Faizah. 2022. *Implementasi Pendekatan Student-Centered Learning Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish.

Zam Zam, Yumna Lutfillah. 2024. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAI di SMP Miftahul Huda Gogodeso Blitar. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkip Wawancara

Nama Informan : Muhammad Abdul Kholiq Arfani
Jabatan : Waka Bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Turi
Waktu : 08.00 - Selesai
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini?	Penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini sudah berlangsung sekitar tiga sampai empat tahun. Sejak ada arahan dari pemerintahmelalui dinas pendidikan mengenai penerapan kurikulum merdeka, seluruh sekolah di Kabupaten Sleman diminta untuk mulai menerapkannya. Sejak saat itu sekolah mengikuti berbagai perubahan dan penyesuaian yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka.
2	Apakah sekolah memiliki kebijakan khusus terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi?	Untuk kebijakan sekolah, penerapan pembelajaran berdiferensiasi kami serahkan kepada masing-masing guru. Guru yang paling memahami karakteristik mata pelajaran, materi yang diajarkan, serta kondisi peserta didik di kelas. Jadi guru yang menentukan apakah suatu materi memungkinkan diterapkan pembelajaran berdiferensiasi atau tidak.

3	Bagaimana pandangan Bapak mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini?	Sebenarnya pembelajaran berdiferensiasi sudah diterapkan. Namun pelaksanaannya memang belum maksimal karena masih ada beberapa hambatan. Ada faktor internal, misalnya karakteristik materi, da nada juga faktor eksternal, seperti kesiapan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, tidak semua materi atau setiap pertemuan dapat dilaksanakan dengan pembelajaran berdiferensiasi.
4	Dukungan apa yang diberikan sekolah kepada guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Sekolah memberikan dukungan melalui penyelengaraan workshop mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, dari sisi sarana dan prasarana juga sudah cukup mendukung. Misalnya ketika guru membutuhkan lembar kerja peserta didik (lkpd), sekolah sudah menyediakan fasilitas fotocopy sehingga guru dapat membuat beberapa variasi LKPD sesuai dengan kemampuan awal peserta didik. Jadi guru tidak hanya membuat satu jenis lembar kerja, tetapi bisa mambuat beberapa tingkat sesuai kebutuhan peserta didik.
5	Apakah workshop sering dilaksanakan?	Pada awal penerapan kurikulum merdeka, workshop cukup sering dilaksanakan. Dalam satu tahun bisa dua sampai tiga kali. Selain workshop yang diselenggarakan sekolah, guru juga mengikuti pelatihan melalui MGMP

		maupun kegiatan dari dinas pendidikan.
6	Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru terkait pembelajaran berdiferensiasi?	Selain melalui workshop yang diselenggarakan sekolah, guru juga mengikuti legiatan MGMP sesuai mata pelajaran masing-masing. Kalau workshop sekolah sifatnya masih umum, sedangkan di MGMP pembahasannya lebih spesifik sesuai karakteristik mata pelajaran.
7	Apakah sekolah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?	Kalau monitoring yang khusus membahas pembelajaran berdiferensiasi tidak ada. Namun sekolah secara rutin melaksanakan supervise pembelajaran sekitar dua sampai tiga kali dalam satu tahun. Saat supervise, kepala sekolah atau asesor masuk ke kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara keseluruhan. Jadi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ikut diamati dalam kegiatan supervise tersebut. Selalu ada evaluasi setelah supervise selesai, kepala sekolah atau asesor memberikan masukan mengenai proses pembelajaran, perangkat ajar, maupun hal-hal yang masih perlu diperbaiki.
8	Apa yang menjadi kekuatan atau faktor pendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah	Dari sisi peserta didik kondisi sekolah memang sangat memungkinkan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang, seperti jalur prestasi, zonasi,

	ini?	afirmasi, maupun jalur lainnya. Pembagian kelas juga dilakukan secara acak sehingga kemampuan peserta didik dalam satu kelas sangat beragam. Dari sisi sekolah, faktor pendukungnya adalah adanya workshop, sarana dan prasarana yang memadai, serta kemudahan dalam menyampaikan perangkat pembelajaran. Misalnya kebutuhan fotocopy lembar kerja dapat langsung difasilitasi oleh sekolah sehingga guru lebih mudah menyampaikan berbagai variasi perangkat pembelajaran.
9	Kendala apa yang paling sering dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi?	Kendala utamanya adalah waktu untuk menyampaikan perangkat pembelajaran. Jumlah guru di sekolah ini realtif sedikit sehingga hamper semua guru memiliki tugas tambahan di luar mengajar. Misalnya ada yang menjadi wakil kepala sekolah, bendahara, koordinasi sarana prasarana, dan berbagai tugas lainnya. Akibatnya, waktu guru banyak tersita untuk tugas tambahan tersebut. Semnetara pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan yang cukup banyak, misalnya membuat beberapa jenis LKPD sesuai kemampuan peserta didik, menyusun soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda, dan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran

		lainnya. Kalau dari sisi pemahaman guru maupun sarana prasarana sebenarnya tidak ada kendala. Setelah mengikuti workshop, guru sudah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Namun tantangan terbesarnya adalah keterbatasan waktu dalam mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran tersebut.
10	Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut?	Sebenarnya guru berusaha meluangkan waktu atau mencicil penyusunan perangkat pembelajaran. Saya pernah berdiskusi dengan pengawas mengenai hal ini. Pada dasarnya guru sudah memahami bagaimana konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi kendala utamanya tetap pada waktu. Karena banyak pekerjaan mau tidak mau sebagian besar perangkat pembelajaran dikerjakan di rumah. Namun, di rumah pun tidak semua guru memiliki waktu luang. Misalnya guru yang masih memiliki anak kecil tentu juga harus membagi waktu dengan keluarga. Biasanya guru memanfaatkan waktu setelah akhir semester atau akhir tahun ajara. Saat peserta didik libur, guru tetap masuk sekolah, kecuali mengambil cuti. Waktu itulah yang guru gunakan untuk menyusun perangkat

		pembelajaran. Meskipun demikian, penyusunannya tetap dilakukan secara bertahap dilakukan secara bertahap karena tidak mungkin semuanya selesai dalam satu hari. Kalau memang terpaksa, ya harus lembur mengerjakannya di rumah. Di sekolah justru sering kali tidak memungkinkan karena masih harus mengajar atau menyelesaikan pekerjaan administrasi lainnya. Jadi memang manajemen waktu menjadi hal yang sangat penting.
11	Apa harapan Bapak ke depan terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi?	Harapan kami sebenarnya sederhana, yaitu guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih optimal tanpa terlalu terbebani oleh administrasi Sebagai contoh, saat kegiatan les tambahan di sekolah, peserta didik sudah dikelompokkan berdasarkan hasil nilai sebelumnya. Jadi kelompok belajar dibedakan berdasarkan kemampuan akademik. Menurut saya kondisi seperti itu justur memudahkan guru. Misalnya saya mengajar kelompok dengan kemampuan tinggi, saya sudah mengetahui bahwa peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih cepat. Sebaliknya, ketika mengajar kelompok dengan kemampuan yang masih rendah, saya dapat

		menyesuaikan kecepatan pembelajaran maupun tingkat kesulitan soal. Dengan sistem seperti itu, guru hanya perlu menyiapkan satu jenis lembar kerja atau perangkat pembelajaran untuk satu kelompok kemampuan. Berbeda dengan kondisi di kelas reguler yang kemampuan peserta didiknya beragam. Dalam satu kelas bisa terdapat peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah sehingga guru harus menyiapkan beberapa variasi LKPD maupun soal. Hal inilah yang membuat beban persiapan menjadi lebih besar.

Transkip Wawancara

Nama Informan : Oktaviyan Galang A. S

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII

Waktu : 08.50 – Selesai

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak memahami pembelajaran berdiferensiasi?	Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya menekankan pada variasi pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Misalnya, ada peserta didik yang lebih suka membaca, ada yang lebih

		menyukai cerita bergambar, menonton video, dan ada juga yang lebih mudah memahami materi melalui cara lainnya. Jadi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik belajar masing-masing peserta didik. Mulai mengenal pembelajaran berdiferensiasi pada tahun 2024, saat pertama kali mulai mengajar. Pada waktu itu baru mengenal konsepnya sehingga penerapannya masih belum maksimal dan masih dalam tahap awal.
2	Bagaimana penerapan kurikulum merdeka memengaruhi cara mengajar, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi?	Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum merdeka. Dalam kurikulum ini peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pembelajaran sesuai minat peserta didik. Peserta didik dapat memilih media maupun cara belajar yang menurut peserta didik paling mudah dipahami sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel.
3	Apa perubahan yang paling terasa dalam proses pembelajaran setelah menerapkan kurikulum merdeka?	Perubahan yang paling terasa adalah peserta didik menjadi lebih kritis. Peserta didik juga lebih mampu mengeksplorasi minatnya dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, peserta didik diberi kesempatan memilih model pembelajaran maupun media yang menurut peserta didik paling mudah dipahami.

4	Bagaimana persiapan sebelum masuk ke kelas?	Sebelum masuk kelas, saya terlebih dahulu mengenalkan materi yang akan dipelajari beserta tujuan pembelajarannya. Selain itu, sebelumnya saya juga sudah menyiapkan asesmen awal atau asesmen diagnostik untuk mengetahui minat belajar peserta didik serta mengetahui metode pembelajaran yang mereka sukai.
5	Apa yang paling dipertimbangkan saat menyusun modul ajar atau strategi pembelajaran?	Yang perlu dipertimbangkan adalah target pembelajaran, metode yang digunakan, serta bagaimana materi tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Tujuannya agar mereka lebih mudah memahami setiap materi yang diajarkan.
6	Bagaimana cara mengenali karakteristik atau kebutuhan belajar peserta didik?	Saya menggunakan asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Di dalam asesmen tersebut terdapat pertanyaan mengenai media atau metode pembelajaran yang mereka sukai. Misalnya apakah mereka lebih senang belajar melalui membaca, menonton video, melihat gambar, atau mendengarkan penjelasan guru.
7	Apakah ada instrument khusus yang digunakan untuk mengenali karakteristik tersebut?	Ada. Guru menggunakan beberapa instrument, seperti pertanyaan tertulis, pertanyaan lisan, maupun kuis sederhana untuk mengetahui karakteristik belajar peserta didik.
8	Apakah hasil asesmen tersebut membantu	Sebagian besar membantu, tetapi tidak selalui sesuai. Ada peserta didik yang mengatakan

	dalam menentukan media atau metode pembelajaran?	lebih suka metode terrtentu, mislanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi ketika pembelajaran berlangsung ternyata metode tersebut kurang efektif bagi mereka. Jadi kadang hasil asesmen masih perlu disesuaikan lagi dengan pengamatan guru selama proses pembelajaran.
9	Bagaimana penerapan diferensiasi konten atau materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Penerapan diferensiasi konten disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Setelah mengetahui materi yang akan diajarkan, barulah menentukan media maupun metode pembelajaran yang paling sesuai.
10	Apakah dalam penyampaian materi ada penyesuaian bagi peserta didik yang memiliki kemampuan belajar berbeda?	Ada. Di kelas memang terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan pengulangan materi. Setalah setiap materi selesai diajarkan, melakukan asesmen. Dari hasil asesmen tersebut dapat diketahui peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan maupun yang masih memerlukan pendampingan. Misalnya pada materi haji di kelas VIII. Salah satu tujuan pembelajarannya adalah agar peserta didik memahami rukun haji dan mampu membedakan antara rukun haji dengan rukun umrah. Dalam penyampaiannya, ada materi yang disampaikan menggunakan presentasi PowerPoint, ada yang dijelaskan secara langsung oleh guru, da nada juga yang

		menggunakan media video. Setelah pembelajaran selesai, melaksanakan asesmen akhir untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Apabila masih ada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, maka diberikan materi tambahan melalui grup kelas agar peserta didik dapat mempelajari kembali materi tersebut sebelum mengikuti asesmen berikutnya.
11	Bagaimana penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran?	Penerapan diferensiasi proses dimulai dengan asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Dari hasil asesmen tersebut digunakan untuk mengetahui kecenderungan metode belajar setiap peserta didik. Setelah itu peserta didik diberikan kesempatan memilih cara belajar yang sesuai dengan minatnya. Misalnya apabila ada peserta didik yang lebih nyaman belajar secara berkelompok, maka peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar bersama kelompoknya sesuai kebutuhan pembelajaran.
12	Metode atau media apa yang paling sering digunakan dalam pembelajaran?	Media yang paling sering digunakan adalah video. Peserta didik cenderung lebih menyukai pembelajaran melalui video. Misalnya pada materi haji, mereka melihat video mengenai pelaksanaan ibadah haji dari awal hingga akhir sambil mencatat dan memperhatikan penjelasan.

		Peserta didik biasanya sangat antusias. Bahkan ketika menonton video sering mencul pertanyaan. Saat itu video dihentikan terlebih dahulu agar dpat dilakukan diskusi atau tanya jawab. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih interaktif dan peserta didik tidak hanya menonton secara pasif. Selain itu, cara tersebut juga mengurangi rasa bosen atau mengantuk ketika menonton video terlalu lama.
13	Dalam penerapan diferensiasi proses, apakah memperhatikan modalitas belajar peserta didik?	Ya tentu. Hal tersebut menjadi salah satu inti dari pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus memfasilitasi peserta didik sesuai dengan model pembelajaran yang mereka minati.
14	Apakah mempertimbangkan gaya atau profil belajar peserta didik?	ya, meskipun tidak selalu. Berdasarkan pengalaman saya, sebagaian besar peserta didik di sekolah ini lebih menyukai pembelajaran media audiovisual, terutama video.
15	Seperti apa bentuk tugas atau hasil belajar yang biasanya diberikan kepada peserta didik?	Bentuk tugas yang diberikan cukup bervariasi, seperti membuat peta konsep, cerita beramabr, poster, maupun tugas-tugas lainnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
16	Apakah peserta didik diberikan pilihan dalam mengerjakan tugas	Ya. Misalnya pada materi haji atau iman kepada nabi dan rasul, peserta didik diminta membuat peta konsep. Mereka bebas

	tersebut?	menentukan media yang digunakan, apakah menggunakan aplikasi Canva, dibuat secara manual dengan tulisan tangan dan gambar, atau menggunakan tabel maupun bentuk lainnya sesuai minat mereka.
17	Bagaimana cara mengelompokkkan peserta didik saat pembelajaran?	Pengelompokan dilakukan berdasarkan minat belajar peserta didik. Misalnya ada yang lebih suka belajar melalui video atau media audiovisual, ada yang lebih nyaman mendengarkan penjelasan guru secara langsung, dan ada pula yang lebih suka berdiskusi. Mereka diberikan kebebasan memilih cara belajar tersebut. Setelah tujuan pembelajaran dijelaskan, peserta didik dapat belajar melalui diskusi, mencari informasi menggunakan telepon genggam, ataupun berdiskusi langsung dengan guru sesuai kebutuhan mereka.
18	Bagaimana jika terdapat peserta didik yang mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran?	Kami akan memberikan pendampingan berupa materi tambahan. Setelah pembelajaran dan asesmen selesai, apabila masih ada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, mereka akan diberikan materi tambahan untuk dipelajari kembali. Ada yang diminta membaca kembali materi tertentu, ada pula yang dikumpulkan untuk

		mendapatkan penjelasan ulang mengenai bagian materi yang belum dipahami. Tujuannya agar mereka tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
19	Bagaimana Bapak menilai hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi?	Penilaian dilakukan dari beberapa aspek. Pertama, keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, misalnya keaktifan dalam berdiskusi maupun berpartisipasi di kelas. Selanjutnya, penilaian juga dilakukan berdasarkan hasil belajar mereka melalui asesmen akhir, ulangan harian, maupun asesmen sumatif semester.
20	Apakah menggunakan variasi penilaian dalam pembelajaran?	Ya, kami menggunakan variasi penilaian. Penilaian dilakukan melalui beberapa aspek, seperti keaktifan peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan predikat, misalnya A, B, atau C. Selain itu, penilaian juga dilakukan melalui hasil asesmen menggunakan butir-butir soal yang memiliki bobot nilai pada setiap nomor. Penilaian tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Apabila masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, mereka akan diberikan materi tambahan dan mengikuti asesmen kembali melalui kegiatan remedial.
21	Apakah pembelajaran	Ya, pembelajaran berdiferensiasi memberikan

	berdiferensiasi memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik?	pengaruh. Peserta didik menjadi lebih antusias karena belajar sesuai dengan minat mereka. Mereka juga lebih bersemangat mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman mereka terhadap materi meningkat. Meskipun demikian, masih ada beberapa peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.
22	Berarti metode atau media yang digunakan cenderung sama?	Biasanya kami menggunakan media yang paling banyak diminati peserta didik. Namun demikian, mereka tetap diberikan pilihan. Ada yang belajar melalui diskusi kelompok, ada yang menggunakan video, ada yang mencari informasi secara mandiri melalui internet, dan ada juga yang lebih memilih berdiskusi langsung dengan guru.
23	Hal apa yang paling membantu dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah?	Yang paling membantu adalah minat belajar peserta didik itu sendiri. Selain itu, media pembelajaran juga sangat membantu, begitu pula dengan karakteristik materi yang dipelajari. Memang ada beberapa materi yang cukup sulit dipahami peserta didik, misalnya materi sejarah karena lebih banyak menuntut kemampuan menghafal.
24	Dukungan apa yang diberikan sekolah kepada guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Sekolah menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran, seperti LCD proyektor untuk menampilkan video pembelajaran. Selain itu, sekarang juga sudah tersedia layar interaktif yang dapat digunakan dalam proses

		pembelajaran. Sekolah juga menyediakan berbagai media pendukung, seperti poster pembelajaran.
25	Apakah sekolah menyediakan workshop mengenai pembelajaran berdiferensiasi?	Ya, sekolah pernah mengadakan workshop mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, melalui MGMP Pendidikan Agama Islam juga pernah dilaksanakan kegiatan yang membahas pembelajaran berdiferensiasi. Namun, pelaksanaannya lebih bersifat pemberian arahan. Untuk penerapan di kelas, guru tetap mengembangkan dan menerapkannya secara mandiri sesuai kondisi peserta didik.
26	Kendala apa yang paling sering Bapak hadapi saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Kendala yang paling sering dihadapi antara lain kondisi peserta didik yang terkadang kurang bersemangat belajar pada hari tertentu. Selain itu, terkadang cukup sulit menemukan media pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu. Ada materi yang cukup banyak sehingga tidak dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan dan harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.
27	Apakah pernah harus mengejar target materi sehingga pembelajaran berdiferensiasi tidak	Ya, pernah. Hal tersebut biasanya terjadi ketika materi yang dipelajari cukup sulit sehingga membutuhkan pengulangan. Terutama di kelas IX, karena pada semester

	dapat diterapkan secara optimal?	pertama seluruh materi harus diselesaikan agar pada semester kedua peserta didik dapat lebih fokus mempersiapkan ujian.
28	Bagaimana cara mengatasi kendala dalam pembelajaran?	Kami memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri. Guru menyediakan ringkasan materi dalam bentuk *PowerPoint*, *PDF*, maupun tautan video pembelajaran. Apabila masih ada materi yang belum dipahami, kami membuka forum diskusi, baik melalui pertemuan daring menggunakan *Google Meet* atau *Zoom* maupun setelah jam pelajaran selesai sesuai kesepakatan dengan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang masih mengalami kesulitan dapat memperoleh penjelasan tambahan.
29	Apa pengalaman yang paling berkesan saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Pengalaman yang paling berkesan adalah melihat peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran berdiferensiasi diterapkan, mereka dapat mengeksplorasi materi sesuai dengan cara belajar yang mereka sukai. Akibatnya, mereka menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan tidak mudah kehilangan fokus.

Transkip Wawancara

Nama Informan : Nur Fahmi Azizah

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII

Waktu : 09.39- Selesai

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu memahami pembelajaran berdiferensiasi?	Kalau memahami sendiri itu karena sambil kuliah, jadi sambil memahami teorinya. Jadi seperti, "Oh, ternyata praktiknya di lapangan kadang tidak sesuai teori." Terus, karena sambil kuliah juga, saya sering berdiskusi dengan teman-teman kelas, kemudian dengan bapak dan ibu guru. Karena saya masih awal sekali setelah lulus langsung mengajar, jadi sempat mengalami culture shock. Saya masih ingat pertama kali mengajar, murid saya langsung berkelahi. Yang *shock* justru gurunya, yaitu saya. Saya bingung bagaimana harus mengajar. Padahal saya sudah mencari referensi bagaimana membuat pembelajaran yang menarik dan membangun karakter anak. Tetapi yang saya pelajari pertama adalah kita harus bisa mengondisikan anak terlebih dahulu, baru kemudian memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

		mereka. Waktu itu saya pertama kali mengajar masih menyelesaikan skripsi, masih semester delapan. Saat sedang pusing mengerjakan skripsi, tiba-tiba teman saya menawarkan untuk menggantikan guru yang sedang cuti melahirkan. Itulah pengalaman pertama saya mengajar. Muridnya berkelahi sampai berdarah. Siapa yang tidak trauma kalau pengalaman pertama mengajar langsung menghadapi situasi seperti itu? Setelah selesai menggantikan guru tersebut, saya kemudian mengajar di sekolah ini karena ada guru yang pensiun. Baru saja selesai menghadapi stres karena skripsi dan lulus kuliah, saya langsung mendapat tanggung jawab mengajar dua belas kelas. Saya benar-benar bingung karena guru PAI di sekolah negeri biasanya hanya satu orang, sehingga saya tidak punya tempat bertanya. Dari situ saya mulai memahami bahwa kondisi anak di lapangan tidak selalu sesuai dengan teori yang dipelajari di bangku kuliah. Teori memang menjadi dasar, tetapi praktiknya harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik.
2	Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka memengaruhi cara Ibu	Kalau diferensiasi dalam satu kelas yang kemampuan siswanya berbeda-beda itu, jujur menurut saya cukup sulit. Biasanya saya lebih

	mengajar, khususnya terkait pembelajaran berdiferensiasi?	banyak melakukan variasi dalam bentuk soal. Menyusun soal itu menurut saya lebih mudah dibandingkan harus benar-benar membedakan capaian pembelajaran setiap siswa. Kalau soal ulangan, saya memang selalu membuat variasi. Kalau Kurikulum Merdeka sendiri tentu memengaruhi cara saya mengajar. Setiap kurikulum memiliki karakteristik yang berbeda. Waktu awal mengajar saya menggunakan Kurikulum 2013, kemudian beralih ke Kurikulum Merdeka, dan sekarang mulai mengenal pendekatan deep learning. Menurut saya, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada kebebasan dan kemandirian peserta didik. Fokus pembelajaran menjadi lebih berpusat kepada anak daripada guru. Anak tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Itu pemahaman saya.
3	Bagaimana Ibu mempersiapkan pembelajaran sebelum masuk kelas?	Sebelum masuk kelas tentu kami sudah menyiapkan modul ajar pada awal tahun ajaran. Selain itu juga menyusun rencana pembelajaran selama satu semester maupun satu tahun. Kalau sebelum masuk kelas, saya mempersiapkan materi, media pembelajaran, dan alat yang diperlukan. Tetapi yang paling

		penting menurut saya adalah kesiapan mental. Guru harus siap menghadapi berbagai karakter anak. Saat masuk kelas, kita tidak boleh menunjukkan wajah sedih atau suasana hati yang kurang baik walaupun sebenarnya sedang memiliki masalah pribadi. Setiap kelas memiliki karakter dan suasana yang berbeda, sehingga guru harus siap menyesuaikan diri.
4	Apa yang paling penting dipertimbangkan saat Ibu menyusun modul ajar dan strategi pembelajaran?	Yang paling utama adalah karakter anak. Kalau karakter anaknya sudah bisa dikendalikan, saya akan membuat pembelajaran yang lebih bervariasi. Tetapi kalau kelasnya masih sulit dikendalikan, saya membuat pembelajaran yang lebih sederhana. Karena mengondisikan anak itu tidak semudah yang dibayangkan.
5	Bagaimana cara Ibu mengenali karakter atau kebutuhan belajar peserta didik?	Saya menggunakan asesmen diagnostik di awal tahun ajaran, setelah liburan dan sebelum pembelajaran dimulai. Hasil asesmen itu saya analisis terlebih dahulu. Dari situ saya mulai merancang pembelajaran selama satu tahun sesuai kebutuhan peserta didik.
6	Metode apa yang biasanya Ibu gunakan dalam asesmen diagnostik?	Saya biasanya menggunakan soal, belum menggunakan kuis digital. Saya ingin mengenal karakter anak terlebih dahulu, sehingga belum membiasakan mereka menggunakan *HP* di awal. Kalau anak-anak sudah bisa saya kondisikan, barulah saya

		menggunakan media berbasis *HP*.
7	Dalam penyampaian materi, apakah ada penyesuaian bagi peserta didik yang kemampuan belajarnya berbeda?	Ada. Misalnya ada peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an, maka saya mulai dari Iqra terlebih dahulu. Jadi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Kalau materi kelas VII yang saya ampu masih seputar fikih, haji, dan materi lainnya. Kalau ada siswa yang kesulitan memahami materi, saya lebih banyak memberikan praktik daripada hanya teori. Misalnya, kalau memang kemampuan akademiknya masih kurang, saya berikan kegiatan praktik seperti membantu membersihkan kelas. Jadi saya tidak selalu menuntut nilai PAI harus sempurna. Yang paling penting bagi saya adalah pembentukan karakter.
8	Bagaimana penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran?	Setiap kelas berbeda-beda. Metode maupun media pembelajaran juga disesuaikan dengan kondisi kelas. Misalnya ada peserta didik yang tuna rungu atau memiliki kebutuhan khusus lainnya. Saya meminta bantuan teman sekelas untuk mendampingi mereka. Kalau teman-temannya mendapat tugas praktik, peserta didik tersebut saya berikan tugas menulis. Jadi tidak semuanya harus mendapatkan tugas yang sama. Untuk peserta didik yang membutuhkan

		pendampingan, seperti yang tuna rungu, saya meminta bantuan teman-temannya supaya proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
9	Apakah Ibu juga mempertimbangkan gaya atau profil belajar peserta didik?	Iya. Saya melihat karakter setiap kelas terlebih dahulu. Ada kelas yang memang tidak bisa diam, ada juga peserta didik yang memerlukan perlakuan khusus. Misalnya di kelas VII C ada peserta didik tuna rungu. Anak-anak di kelas juga sudah memahami bahwa temannya membutuhkan perlakuan yang berbeda.
10	Bentuk tugas atau hasil belajar apa saja yang biasanya diberikan kepada peserta didik?	Ada tugas tertulis seperti penilaian harian dan ulangan. Selain itu ada juga membuat poster, membuat video, dan tugas-tugas kreatif lainnya. Saya juga memiliki penilaian akhlak. Misalnya peserta didik membuat video dakwah yang kemudian dibagikan melalui akun kelas masing-masing. Pemberian tugas juga saya sesuaikan dengan kondisi kelas. Kalau menurut analisis saya lebih cocok berkelompok, maka tugasnya berkelompok. Tetapi kalau ada peserta didik yang tidak mau bekerja sama dalam kelompok, saya berikan tugas individu.
11	Apakah Ibu pernah memberikan pilihan	Pernah. Saya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bentuk tugas

	tugas kepada peserta didik?	yang mereka inginkan. Biasanya untuk materi akhlak atau materi sejarah Islam di bab-bab akhir.
12	Bagaimana pengelolaan peserta didik selama pembelajaran berlangsung?	Yang paling penting adalah memastikan peserta didik sudah siap belajar. Kalau mereka belum siap atau belum kondusif, saya tidak akan memulai pembelajaran. Misalnya masih ada yang belum memakai sepatu, masih berada di luar kelas, atau masih makan, saya akan menunggu sampai semuanya siap. Setelah kondisi kelas kondusif, baru pembelajaran dimulai.
13	Selama pembelajaran berlangsung, bagaimana respons peserta didik terhadap pembelajaran yang Ibu terapkan?	Kadang mereka sangat antusias kalau pembelajarannya sesuai dengan yang mereka sukai. Tetapi kadang ada juga yang terlihat mengantuk. Hal itu bisa dipengaruhi oleh media pembelajaran maupun materi yang sedang dipelajari. Kalau peserta didik menyukai materinya, biasanya mereka akan lebih bersemangat. Tetapi kalau kurang menyukai materinya, antusiasme mereka juga berkurang.
14	Bagaimana Ibu menilai hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi?	Penilaiannya dari hasil ulangan mereka. Kalau nilainya menurun, saya melakukan evaluasi. Selain itu saya juga melihat aspek akhlaknya, misalnya apakah sering melaksanakan salat Zuhur, membaca Al-

		Qur'an, atau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Jadi evaluasi tidak hanya dari aspek akademik saja.
15	Apakah pembelajaran berdiferensiasi memengaruhi proses pembelajaran?	Sangat berpengaruh. Menurut saya peserta didik menjadi lebih mengenali kemampuan dan bakat mereka. Mereka mulai memahami cara belajar yang paling sesuai dengan dirinya dan mengetahui bagaimana cara menyelesaikan tugas dengan lebih baik.
16	Apa yang paling membantu dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini?	Menurut saya sarana dan prasarana sekolah sangat membantu, termasuk ruang kelas, fasilitas sekolah, akses internet, dan perpustakaan.
17	Apakah sekolah mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Sangat mendukung. Terutama untuk kegiatan keagamaan, sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi dalam merancang pembelajaran. Misalnya membuat berbagai metode atau kegiatan pembelajaran, semuanya didukung oleh sekolah.
18	Dukungan seperti apa yang paling bermanfaat dari sekolah?	Sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk berekspresi dan membuat berbagai kegiatan pembelajaran. Hal itu sangat membantu kami sebagai guru. Misalnya saat kegiatan PHBI, kami mengadakan lomba azan, qiraah, kaligrafi, hingga kegiatan treasure hunt di lingkungan

		sekolah. Anak-anak sangat antusias karena pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas. Jadi penerapan pembelajaran PAI tidak hanya saat jam pelajaran, tetapi juga melalui berbagai kegiatan keagamaan.
19	Kendala apa yang paling sering Ibu hadapi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Kendala utamanya ada pada peserta didik berkebutuhan khusus. Misalnya peserta didik tuna rungu. Kadang saya mengalami kesulitan karena mereka belum memiliki buku atau fasilitas pendukung yang memadai. Menurut saya, akan lebih baik jika ada guru pendamping khusus. Karena sekolah ini merupakan sekolah reguler, sehingga sebagian besar peserta didiknya adalah peserta didik reguler. Jadi ketika ada satu atau dua peserta didik berkebutuhan khusus, guru masih mengalami kesulitan dalam memberikan layanan yang optimal. Bukan bermaksud membedakan, tetapi memang membutuhkan pendampingan yang lebih khusus. Tantangan lainnya adalah waktu. Di sekolah ini cukup banyak kegiatan, seperti kegiatan sekolah, peringatan hari besar, social class, ulang tahun sekolah, dan kegiatan lainnya. Hal-hal tersebut terkadang mengurangi waktu pembelajaran sehingga memengaruhi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

20	pengalaman apa yang paling berkesan saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Pengalaman yang paling berkesan adalah ketika melihat peserta didik antusias mengikuti pembelajaran. Saat mereka terlihat excited, saya menjadi semakin termotivasi untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik. Namun tantangannya adalah guru juga harus terus belajar dan mengembangkan diri. Sebaliknya, kalau peserta didiknya kurang antusias, sebaik apa pun metode yang digunakan akan tetap sulit. Jadi menurut saya, yang paling penting adalah memahami karakter peserta didik terlebih dahulu. Sebelum mengajar, guru perlu melihat kondisi peserta didiknya, baru kemudian menentukan pembelajaran yang paling sesuai.

Transkip Wawancara

Nama Informan : Bilal Dwiky Nur Achani

Jabatan : Peserta Didik Kelas VII

Waktu : 09.08- Selesai

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Selama pembelajaran PAI, biasanya	Pembelajaran diawali dengan berdoa, kemudian guru menyampaikan materi.

	kegiatannya seperti apa?	Kadang-kadang terdapat salat duha, permainan edukatif, tanya jawab, dan sesekali presentasi kelompok.
2	Apakah guru mengajar semua siswa dengan cara yang sama atau berbeda-beda sesuai kebutuhan siswa?	Guru mengajar semua siswa dengan cara yang sama. Tidak ada perlakuan khusus sesuai kebutuhan atau gaya belajar masing-masing siswa.
3	Kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan saat pembelajaran PAI?	Ceramah, tanya jawab, permainan (game), mengerjakan tugas dari LKS, membuat rangkuman atau peta konsep, serta sesekali presentasi kelompok.
4	Apakah guru pernah memberikan pilihan kegiatan atau tugas yang sesuai dengan yang kamu sukai?	Belum pernah. Semua siswa memperoleh tugas yang sama tanpa diberikan pilihan.
5	Cara mengajar guru sudah membantu kamu memahami pelajaran belum?	Sudah membantu. Penjelasan guru mudah dipahami sehingga materi lebih mudah dimengerti.
6	Biasanya tugas yang diberikan guru seperti apa?	Mengerjakan soal LKS, membuat rangkuman, dan membuat peta konsep.
7	Selama belajar PAI, apakah kamu merasa lebih mudah memahami materi?	Ya, karena penyampaian guru jelas dan siswa juga belajar secara mandiri.

8	Saat pembelajaran berlangsung, kamu biasanya aktif atau lebih sering diam?	Lebih sering diam dan jarang bertanya kepada guru.
9	Apakah kamu merasa nyaman saat mengikuti pembelajaran PAI di kelas?	Sangat nyaman karena guru baik dan tidak mudah marah.
10	Hal apa yang paling membantu kamu saat belajar PAI atau motivasi belajar?	Penjelasan guru serta buku/LKS membantu memahami materi. Bilal juga lebih menyukai pembelajaran menggunakan video karena lebih mudah dipahami.
11	Kesulitan apa yang biasanya kamu alami saat belajar PAI?	Pernah mengalami kesulitan menghafal doa, tetapi dapat diatasi dengan latihan menghafal.
12	Selama belajar PAI, pengalaman apa yang paling kamu ingat?	Bermain game atau kuis tentang materi PAI, seperti permainan mengenal nama-nama malaikat. Menurutnya kegiatan tersebut sangat menyenangkan.

Transkip Wawancara

Nama Informan : Abdul Aziz Suryaatmaja

Jabatan : Peserta Didik Kelas VII

Waktu : 09.22- Selesai

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Selama pembelajaran PAI, biasanya kegiatannya seperti apa?	Pembelajaran diawali dengan doa dan absensi, kemudian guru menyampaikan materi melalui cerita dan penjelasan. Pada materi tertentu guru menggunakan video, misalnya materi haji.
2	Apakah guru mengajar semua siswa dengan cara yang sama atau berbeda-beda sesuai kebutuhan siswa?	Guru mengajar semua siswa dengan cara yang sama.
3	Kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan saat pembelajaran PAI?	Ceramah, bercerita, menonton video pada materi tertentu, praktik ibadah, menghafal, dan sesekali diskusi.
4	Apakah guru pernah memberikan pilihan kegiatan atau tugas yang sesuai dengan yang kamu sukai?	Tidak. Guru memberikan tugas yang sama kepada seluruh siswa dan dikerjakan secara manual.
5	Cara mengajar guru sudah membantu kamu	Sangat membantu. Guru menjelaskan materi dengan baik sehingga mudah dipahami.

	memahami pelajaran belum?	
6	Biasanya tugas yang diberikan guru seperti apa?	Menjawab soal, menghafal, praktik, dan mengerjakan tugas secara tertulis.
7	Selama belajar PAI, apakah kamu merasa lebih mudah memahami materi?	Ya. Materi mudah dipahami karena penjelasan guru jelas dan Aziz juga belajar melalui YouTube. Kesulitan hanya dirasakan pada materi yang menggunakan tulisan Arab.
8	Saat pembelajaran berlangsung, kamu biasanya aktif atau lebih sering diam?	Aktif. Sering menjawab pertanyaan guru dan juga bertanya ketika ada materi yang belum dipahami.
9	Apakah kamu merasa nyaman saat mengikuti pembelajaran PAI di kelas?	Sangat nyaman karena guru menyenangkan dan suasana kelas kondusif.
10	Hal apa yang paling membantu kamu saat belajar PAI atau motivasi belajar?	Penjelasan guru yang menarik, metode bercerita, video pembelajaran, serta motivasi dari guru membuat Aziz lebih semangat belajar.
11	Kesulitan apa yang biasanya kamu alami saat belajar PAI?	Kesulitan memahami materi yang menggunakan bahasa Arab dan menghafal.
12	Selama belajar PAI, pengalaman apa yang paling kamu ingat?	12. Praktik pembelajaran, penggunaan video tentang haji, serta materi yang disampaikan guru dengan cara bercerita sehingga membuat pembelajaran lebih menarik.

Lampiran 2: Reduksi Data

No	Fokus Penelitian	Indikator	Data Mentah Wawancara (Transkrip)	Data Mentah Observasi	Data Mentah Dokumentasi	Reduksi Data & Sintesis Temuan
1	Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	Penyusunan Perangkat Pembelajaran	• Guru PAI Kelas VII: "Sebelum masuk kelas tentu kami sudah menyiapkan modul ajar pada awal tahun ajaran. Selain itu juga menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Kalau sebelum masuk kelas, saya mempersiapkan materi, media pembelajaran, dan alat yang diperlukan." • Guru PAI Kelas VIII: "Sebelum masuk kelas, saya terlebih dahulu mengenalkan materi yang akan dipelajari beserta tujuan pembelajarannya. Selain itu, sebelumnya saya juga sudah menyiapkan	• Guru menyiapkan modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan perangkat penilaian sebelum KBM dimulai. • Guru memastikan kesiapan media/alat peraga di kelas.	• Dokumen Modul Ajar PAI (memuat TP, KKTP, langkah KBM, asesmen, dan tindak lanjut). • Dokumen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) 1 semester.	Penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan terstruktur pada awal tahun ajaran/semester sebagai acuan operasional KBM yang adaptif sesuai karakteristik siswa.

No	Fokus Penelitian	Indikator	Data Mentah Wawancara (Transkrip)	Data Mentah Observasi	Data Mentah Dokumentasi	Reduksi Data & Sintesis Temuan
			asesmen awal atau asesmen diagnostik untuk mengetahui minat belajar peserta didik serta mengetahui metode pembelajaran yang mereka sukai."			
2	Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	Pelaksanaan Asesmen Diagnostik	• Guru PAI Kelas VIII: "Saya menggunakan asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Di dalam asesmen tersebut terdapat pertanyaan mengenai media atau metode pembelajaran yang mereka sukai. Misalnya apakah mereka lebih senang belajar melalui membaca, menonton video, melihat gambar, atau mendengarkan penjelasan guru." • Guru PAI Kelas	• Guru membagikan lembar asesmen diagnostik non-kognitif/kognitif di awal semester. • Guru menelaah jawaban siswa untuk memetakan profil belajar per kelas.	• Dokumen Instrumen Asesmen Diagnostik (identitas, minat, preferensi media visual/auditori/kinestetik, karakteristik belajar). • Rekapitulasi hasil asesmen diagnostik.	Asesmen diagnostik dilaksanakan di awal tahun ajaran untuk menggali data minat, preferensi media, dan gaya belajar peserta didik sebagai acuan strategi KBM.

No	Fokus Penelitian	Indikator	Data Mentah Wawancara (Transkrip)	Data Mentah Observasi	Data Mentah Dokumentasi	Reduksi Data & Sintesis Temuan
			VII: "Saya menggunakan asesmen diagnostik di awal tahun ajaran, setelah liburan dan sebelum pembelajaran dimulai. Hasil asesmen itu saya analisis terlebih dahulu. Dari situ saya mulai merancang pembelajaran selama satu semester sesuai kebutuhan peserta didik."			
3	Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	Identifikasi Kebutuhan & Kesiapan Belajar Siswa	• Guru PAI Kelas VIII: "Sebagian besar membantu, tetapi tidak selalu sesuai. Ada peserta didik yang mengatakan lebih suka metode tertentu, tetapi ketika pembelajaran berlangsung ternyata metode tersebut kurang efektif bagi mereka. Jadi	• Guru mengamati langsung respon KBM dan melakukan penyesuaian strategi secara fleksibel. • Bimbingan khusus Iqra' diberikan bagi siswa yang belum lancar membaca	• Catatan pemetaan kemampuan awal membaca Al-Qur'an siswa. • Catatan observasi harian perkembangan belajar siswa.	Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan secara berkelanjutan. Hasil asesmen dipadukan dengan pengamatan kelas riil serta program khusus Iqra'.

No	Fokus Penelitian	Indikator	Data Mentah Wawancara (Transkrip)	Data Mentah Observasi	Data Mentah Dokumentasi	Reduksi Data & Sintesis Temuan
			kadang hasil asesmen masih perlu disesuaikan lagi dengan pengamatan guru selama proses pembelajaran." • Guru PAI Kelas VII: Siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an diberikan pendampingan khusus melalui pembelajaran Iqra'.	Al-Qur'an.		
4	Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	Dukungan Kebijakan & Kelembagaan Sekolah	• Wakasek Bidang Kurikulum: "Selain melalui workshop yang diselenggarakan sekolah, guru juga mengikuti kegiatan MGMP sesuai mata pelajaran masing-masing. Kalau workshop sekolah sifatnya masih umum, sedangkan MGMP pembahasannya lebih spesifik sesuai	• Ketersediaan LCD proyektor, jaringan internet, dan ruang kelas yang kondusif. • Keikutsertaan guru PAI dalam pembinaan kurikulum.	• Sertifikat/Dokumen Keikutsertaan Workshop Kurikulum Merdeka. • Agenda dan catatan keikutsertaan MGMP PAI.	Perencanaan didukung oleh sekolah melalui pelatihan internal (workshop) dan pemanfaatan forum MGMP PAI untuk meningkatkan kompetensi guru.

No	Fokus Penelitian	Indikator	Data Mentah Wawancara (Transkrip)	Data Mentah Observasi	Data Mentah Dokumentasi	Reduksi Data & Sintesis Temuan
			karakteristik mata pelajaran."			
5	Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	Pengkondisian Belajar & Apersepsi (Pendahuluan)	• Peserta Didik Kelas VIII: "Pembelajaran diawali dengan doa dan absensi, kemudian guru menyampaikan materi melalui cerita dan penjelasan. Pada materi tertentu guru menggunakan video, misalnya materi haji."	• Guru mengondisikan kelas, memimpin doa, presensi, dan menyampaikan Tujuan Pembelajaran (TP). • Terjadi penyesuaian jam karena pergantian pakaian PJOK (20 Mei 2026), namun alur pendahuluan tetap terlaksana terstruktur.	• Modul Ajar PAI bagian Kegiatan Pendahuluan (apersepsi, TP, dan motivasi).	Kegiatan pendahuluan dilaksanakan konsisten untuk membangun kesiapan mental belajar siswa (readiness) secara terstruktur.
6	Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	Diferensiasi Proses (Metode & Media)	• Guru PAI Kelas VIII: "Media yang paling sering digunakan adalah video. Peserta didik cenderung lebih menyukai pembelajaran melalui video. Ketika muncul pertanyaan, video	• Guru memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, kuis, dan media variatif (PowerPoint, video, buku,	• Slide PowerPoint dan Video Pembelajaran PAI (materi Ibadah Haji). • Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).	Diferensiasi proses diterapkan dominan melalui variasi media multimedia dan metode interaktif yang memfasilitas

No	Fokus Penelitian	Indikator	Data Mentah Wawancara (Transkrip)	Data Mentah Observasi	Data Mentah Dokumentasi	Reduksi Data & Sintesis Temuan
			dihentikan terlebih dahulu agar dapat dilakukan diskusi sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif."	LKS, internet). • Penerapan teknik stop-and-pause video untuk diskusi. • Guru berkeliling memfasilitasi bimbingan.		i gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.
7	Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	Diferensiasi Konten (Penyesuaian Materi)	• Guru PAI Kelas VIII: "Apabila masih ada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, maka diberikan materi tambahan melalui grup kelas agar dapat dipelajari kembali." • Guru PAI Kelas VII: Memberikan pendampingan materi dasar Iqra' bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an.	• Seluruh siswa mempelajari materi pokok yang sama sesuai TP. • Penyesuaian konten diberikan berupa bimbingan tambahan dan bantuan tutor sebaya bagi siswa berkebutuhan khusus.	• Bahan ajar pengayaan (PDF, PPT, link video) di WhatsApp Group (WAG) kelas. • Catatan capaian BTA (Baca Tulis Al-Qur'an).	Diferensiasi konten diterapkan terbatas. Materi pokok inti tetap seragam, sedangkan penyesuaian berbentuk materi pengayaan digital dan bimbingan Iqra'.
8	Pelaksanaan Pembelaj	Diferensiasi Produk	• Guru PAI Kelas VIII: "Peserta didik	• Guru memberikan opsi bentuk	• Berkas hasil tugas siswa beragam:	Diferensiasi produk diterapkan

No	Fokus Penelitian	Indikator	Data Mentah Wawancara (Transkrip)	Data Mentah Observasi	Data Mentah Dokumentasi	Reduksi Data & Sintesis Temuan
	aran Berdiferensiasi	(Hasil Belajar / Tugas)	bebas menentukan media yang digunakan, apakah menggunakan Canva, dibuat secara manual dengan tulisan tangan dan gambar, atau menggunakan tabel maupun bentuk lainnya."	unjuk kerja/tugas (rangkuman, peta konsep, poster digital, tabel/bagan). • Guru menilai karya dan memberikan umpan balik.	Poster Canva, Peta Konsep manual, Bagan/Tabel, serta Video Rangkuman.	sangat dominan. Fleksibilitas format tugas mengakomodasi minat dan kreativitas siswa tanpa mengabaikan ketuntasan TP.
9	Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	Refleksi & Penutupan Pembelajaran	• Peserta Didik & Guru PAI: Pembelajaran ditutup dengan penyampaian kesimpulan materi, refleksi, informasi materi pekan depan, dan doa bersama.	• Siswa menyimpulkan materi, guru memberikan penegasan konsep, apresiasi, menyampaikan tindak lanjut, dan berdoa.	• Modul Ajar PAI bagian Kegiatan Penutup.	Kegiatan penutup berjalan sesuai perencanaan modul ajar. Refleksi bersama memperkuat penegasan konsep dan arahan KBM pekan depan.
10	Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi	Penilaian Proses (Asesmen Formatif)	• Guru PAI Kelas VIII: "Penilaian dilakukan dari beberapa aspek. Pertama, keaktifan peserta didik selama	• Guru mengamati dan mencatat keaktifan siswa selama KBM (bertanya, diskusi,	• Modul Ajar PAI (Lembar Observasi Keterlibatan Siswa dan Rubrik Penilaian Sikap/Partisipa	Penilaian proses (formatif) dilaksanakan berkesinambungan selama KBM untuk

No	Fokus Penelitian	Indikator	Data Mentah Wawancara (Transkrip)	Data Mentah Observasi	Data Mentah Dokumentasi	Reduksi Data & Sintesis Temuan
			proses pembelajaran, misalnya keaktifan dalam berdiskusi maupun berpartisipasi di kelas."	kerjasama kelompok, dan kesungguhan tugas).	si Formatif).	memantau keaktifan dan perkembangan belajar siswa.
11	Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi	Penilaian Hasil Belajar (Asesmen Sumatif & Afektif)	• Guru PAI Kelas VIII: "Penilaian dilakukan melalui beberapa aspek, seperti keaktifan... Selain itu, penilaian juga dilakukan melalui hasil asesmen menggunakan butir-butir soal yang memiliki bobot nilai pada setiap nomor." • Guru PAI Kelas VII: "Penilaiannya dari hasil ulangan mereka. Kalau nilainya menurun, saya melakukan evaluasi. Selain itu saya juga melihat aspek akhlaknya, misalnya apakah sering	• Guru menggunakan variasi asesmen: kuis, tugas individu/kelompok, ulangan harian, presentasi produk, dan pengamatan ibadah.	• Modul Ajar (KKTP, rubrik penilaian, kisi-kisi/bobot soal). • Jurnal Penilaian Sikap/Akhlak dan Rekapitulasi Ibadah Harian Siswa.	Penilaian hasil mencakup ranah holistik: Kognitif (tes/ulangan), Psikomotorik (produk/presentasi), dan Afektif (pembiasaan ibadah & akhlak harian).

No	Fokus Penelitian	Indikator	Data Mentah Wawancara (Transkrip)	Data Mentah Observasi	Data Mentah Dokumentasi	Reduksi Data & Sintesis Temuan
			melaksanakan salat Zuhur, membaca Al-Qur'an, atau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan."			
12	Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi	Tindak Lanjut (Remedial & Pengayaan)	• Guru PAI Kelas VIII: "Apabila masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan mereka akan diberikan materi tambahan dan mengikuti asesmen kembali melalui kegiatan remedial." • Guru PAI Kelas VII & VIII: Materi tambahan disediakan dalam bentuk ringkasan materi, PPT, PDF, maupun tautan video di grup kelas agar dipelajari mandiri.	• Guru memberikan bimbingan remedial khusus bagi siswa di bawah KKTP sebelum tes ulang.	• Bank Soal Remedial & Pengayaan PAI. • Modul Suplemen Digital (PPT, PDF, Link Video YouTube) di WAG kelas.	Tindak lanjut diwujudkan dalam program remedial dan pengayaan adaptif berbasis media digital multiformat untuk memfasilitasi belajar mandiri.

Lampiran 3: Modul Ajar

Identitas Modul

Nama Penyusun : Nur Fahmi Azizah

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Turi

Fase/Kelas/Semester : D/VII/2

Estimasi Waktu : 12 x 40 menit (4 x pertemuan)

Profil Peserta Didik : Reguler

Elemen : Al-Qur'an Hadis

Capaian Pembelajaran

Peserta didik memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman, takwa, toleransi, cinta tanah air, semangat keilmuan dan sabar dalam menghadapi musibah dan ujian.

A. Tujuan Pembelajaran

memahami ayat Al-Qur'an dan hadis terkait tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt.

Pertemuan	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Evidence)	Asesmen
1	Membaca QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan ghunnah.	Tes unjuk kerja
2	Menghafal QS Ali Imran/3:102 QS Luqman/31:33 sesuai kaidah ilmu tajwid dan hadis tentang takwa	Tes unjuk kerja
3	Mengiterpretasikan kandungan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt.	Tes tertulis
4	Membuat karya dua dimensi tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt.	Produk

ASESMEN FORMATIF AWAL UNTUK KESIAPAN BELAJAR

Guru melakukan asesmen awal terkait dengan kemampuan peserta didik tentang:

1. Bacaan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan ghunnah.
2. Perbedaan bacaan ghunnah
3. Kandungan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt.

Tindak Lanjut Asesmen

1. Bacaan QS Ali Imran/3:102

No.	Kemampuan Awal	Kriteria	Tindak Lanjut
1	Mahir	Mendapatkan nilai maksimal (100) pada semua norma penilaian, baik tajwid (40), fasahah (40), lagu (20) maupun suara (20), dengan ketentuan tidak ditemukan kesalahan pada semua norma tersebut.	1. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengembangkan diri dengan berlatih membaca Al-Qur'an mengikuti nagham tilawah 2. Peserta didik dapat diberi kesempatan menjadi tutor sebaya
2	Tinggi	Mendapatkan nilai minimal 80 persen pada semua norma penilaian, baik tajwid (32), fasahah (32), lagu (16), dan suara (16), dengan ketentuan ditemukan maksimal 3 kesalahan pada semua norma penilaian.	Peserta didik diarahkan untuk mengulang bacaan (tadarus) secara konsisten agar semakin lancar membaca Al-Qur'an
3	Menengah	Mendapatkan nilai minimal 60 persen pada semua norma penilaian, baik tajwid (24), fasahah (24), lagu (12), dan suara (12), dengan ketentuan ditemukan maksimal 5 kesalahan pada semua norma	1. Peserta didik diarahkan untuk mengikuti bimbingan kelompok yang akan dipandu oleh tutor sebaya. 2. Peserta didik harus sering mengulang bacaan (tadarus) agar dapat

		penilaian.	mengurangi kesalahan-kesalahan
4	Dasar	Mendapat nilai kurang dari 60 persen pada salah satu atau semua norma penilaian.	1. Peserta didik dibimbing secara individu oleh guru atau tutor sebaya. 2. Beberapa alternatif metode membaca Al-Qur'an yang dapat diikuti atau digunakan di antaranya adalah metode Qiroati, Iqro, Ummi, Tartil. Yanbu'a, An-Nahdliyah, Al Barqy, dan lain-lain. 3. Peserta didik juga disarankan belajar membaca Al-Qur'an di rumah bersama orang tua, guru mengaji, atau di LPQ (Lembaga Pendidikan Al-Qur'an).

2. Hukum bacaan ghunnah.

Kemampuan Awal	**Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen**
Pembelajaran Awal (0-20)	Peserta didik perlu membaca pengertian hukum bacaan Ghunah dan disajikan dengan contoh bacaan Ghunah

Perlu Bimbingan (21-40)	Peserta didik yang belum bisa memahami hukum bacaan Ghunnah dapat melakukan kegiatan dengan salah satu cara berikut: 1. Membaca materi hukum Ghunnah 2. Mengidentifikasi hukum bacaan Ghunnah dalam QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33
Hampir Mencapai (41-60)	Peserta didik yang mulai bisa memahami hukum bacaan Ghunnah, bersama-sama teman dalam kelompok mengidentifikasi hukum bacaan ghunnah dalam Al-Qur'an.
Baik (61-80)	Peserta didik yang sudah bisa memahami hukum bacaan Ghunnah, secara mandiri mengidentifikasi hukum bacaan Ghunnah dalam Al-Qur'an
Sangat Baik (81-100)	Peserta didik yang sudah memahami hukum bacaan Ghunnah, dapat melakukan kegiaatan dengan salah satu cara berikut: 1. Membuat skema hukum bacaan ghunnah. 2. Membuat presentasi power point tentang hukum bacaan ghunnah.

3. Kandungan QS Ali Imran/3:102

Kemampuan Awal	**Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen**
Pembelajaran Awal (0-20)	Peserta didik disajikan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 serta dapat membaca dan memahami kandungan ayat.
Perlu Bimbingan (21-40)	Peserta didik yang belum bisa memahami dapat melakukan kegiatan dengan salah satu cara berikut: Pendidik memberikan pendampingan pada peserta didik tentang kandungan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33
Cukup (41-60)	Peserta didik yang mulai bisa menjelaskan kandungan QS Ali Imran/3:102, bersama-sama teman dalam kelompok mendiskusikan isi kandungan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33

Baik (61-80)	Peserta didik yang sudah bisa menjelaskan kandungan QS Ali Imran/3:102, secara mandiri menyusun ringkasan isi kandungan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33
Sangat Baik (81-100)	Peserta didik yang sudah mampu menjelaskan kandungan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33, dapat melakukan kegiatan dengan salah satu cara berikut: 1. Membaca tafsir kandungan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 berdasarkan beberapa mufassir 2. Membuat presentasi power point tentang tentang kandungan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33

B. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan:

1. Mempersiapkan alat peraga/media/bahan berupa laptop, LCD projector, speaker aktif, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain.
2. Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, tadarus Al-Qur'an, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan, dan posisi tempat duduk peserta didik.
3. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran,kegiatan yang akan dilakukan, dan lingkup dan teknik penilaian serta menyampaikan pertanyaan pemantik.
4. Guru menjelaskan tentang **KEPELOPORAN (QUDWAH)** sebagai salah satu nilai moderasi beragama yang akan diinsersikan selama proses pembelajaran.
5. Guru melaksanakan asesmen formatif awal untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik terkait KKTP yang sudah disusun.
6. Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

Kegiatan Inti

PERTEMUAN PERTAMA: METODE TUTOR SEBAYA

KKTP: Membaca QS Ali Imran/3:102dan QS Luqman/31:33 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan ghunnah.

Deskripsi Kegiatan	Waktu
Langkah-langkah pembelajaran tutor sebaya: 1. Guru memilih peserta didik yang sudah mahir membaca Al-Qur'an untuk dijadikan tutor 2. Peserta didik dibagi berdasarkan jumlah tutor sebaya dengan memperhatikan kesiapan belajar membaca Al-Qur'an 3. Peserta didik yang berada pada level dasar, secara individu dibimbing oleh guru dengan menggunakan metode cara membaca Al-Qur'an 4. Durasi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik. 5. Guru mengingatkan peserta didik untuk bisa menjadi pelopor dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran. 6. Guru meminta peserta didik untuk menghubungkan materi yang sedang dipelajarai dengan manfaat kehidupan. 7. Guru tetap berperan sebagai narasumber. 8. Kesimpulan dan klarifikasi.	90 menit

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan membaca Al-Qur'an terutama QS Ali Imran/3:102dan QS Luqman/31:33

Tindak Lanjut Asesmen

Disesuaikan dengan pedoman tindak lanjut asesmen formatif awal dengan menyusun matriks sebagai berikut:

No	Nama	Kemampuan Awal	Tidak Lanjut Kegiatan	Kemajuan Semesteran
1	.....	Mahir	Tutor Kursus Seni Baca Al-Qur'an	Siap Uji Kompetensi Baca Al-Qur'an

2	……	Dasar	tutor khusus	Iqra jilid 2

PERTEMUAN KEDUA: METODE 3T+1M (TASMI, TAFAHHUM, TIKROR, DAN MURAJA'AH)

KKTP: Menghafal QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 **sesuai kaidah ilmu tajwid**

Deskripsi Kegiatan	Waktu
1. Peserta didik mendengarkan suatu bacaan yang akan dihafal khususnya *QS Ali Imran/3:102* dan QS Luqman/31:33 sesuai kaidah tajwid yang dibaca oleh guru. 2. Peserta didik memahami arti dari bacaan al-Qur'an yang akan dihafal khususnya *QS Ali Imran/3:102* dan QS Luqman/31:33 dengan bimbingan guru. 3. Peserta didik melakukan pengulangan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an khususnya *QS Ali Imran/3:102* dan QS Luqman/31:33 sesuai kaidah tajwid. 4. Peserta didik mengulang-ulang hafalan *QS Ali Imran/3:102* dan QS Luqman/31:33 sesuai kaidah tajwid untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati 5. Secara bergantian peserta didik menunjukkan hafalannya di depan guru. 6. Guru mengingatkan kembali tentang pentingnya kepeloporan dalam menghafal al-Qur'an.	90 menit

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan hafalah peserta didik dengan rubrik sebagaimana tes formatif awal

Tindak Lanjut Asesmen

Sesuaikan dengan pedoman pada kegiatan membaca QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33

PERTEMUAN KETIGA: METODE INQUIRY

KKTP: Mengiterpretasikan kandungan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt.

Deskripsi Kegiatan	Waktu
1. Identifikasi masalah yaitu kandungan *QS Ali Imran/3:102*. Dan QS Luqman/31:33 tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt. 2. Merumuskan hipotesis atau pertanyaan kandungan *QS Ali Imran/3:102 dan* QS Luqman/31:33 tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt. 3. Mengumpulkan data tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt. 4. Menganalisis dan mengiterpretasikan data. 5. Mengambil kesimpulan. 6. Mempresentasikan hasil kesimpulan 7. Mengulas tentang perilaku kepeloporan bagi seorang Muslim.	90 menit

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kandungan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt, sehingga dapat menampilkan perilaku perilaku sebagai seorang yang takwa kepada Allah Swt.

Tindak Lanjut Asesmen

Kemampuan	Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Belum berkembang	Peserta didik yang belum bisa menjelaskan kandungan QS Ali Imran/3:102 dapat melakukan kegiatan bersama kelompok dengan salah satu cara berikut: 1. Membaca ulang inti materi kandungan QS Ali Imran/3:102dan QS Luqman/31:33 2. Mengerjakan soal-soal latihan tentang isi kandungan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33
Mulai Berkembang/ Berkembang Sesuai Harapan	Peserta didik yang mulai bisa menjelaskan kandungan QS Ali Imran/3:102, ia bersama-sama teman dalam kelompok membuat poin-poin isi kandungan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33

Berkembang Melampaui Harapan/ Mahir	Peserta didik yang sudah mampu menjelaskan kandungan QS Ali Imran/3:102, dapat melakukan kegiatan dengan salah satu cara berikut: 1. Membaca tafsir kandungan Q QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33berdasarkan beberapa mufassir 2. Membuat presentasi power point tentang tentang kandungan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33

PERTEMUAN KEEMPAT: PEMBELAJARAN BERBASIS PRODUK

KKTP: Membuat karya tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt

Deskripsi Kegiatan	Waktu
1. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan tentang peta konsep, poster, puisi, cerita bergambar, tulisan lepas, atau karya lainnya. 2. Membuat karya dua dimensi berupa pembuatan slogan, teks pidato, puisi, poster, cerpen atau karya lainnya sesuai minat anak yang menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya takwa kepada Allah Swt sesuai dengan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 3. Mempresentasikan hasil produk.	90 menit

Asesmen Formatif Proses

Menilai karya dua dimensi terkait pentingnya takwa kepada Allah Swt

Tindak Lanjut Asesmen

Kemampuan	Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Belum berkembang	Peserta didik yang belum bisa membuat karya dua dimensi terkait pentingnya takwa kepada Allah Swt diminta untuk membuat karya yang lebih sederhana atau diberi tambahan waktu.

Mulai Berkembang/ Berkembang Sesuai Harapan	Peserta didik yang mulai bisa membuat karya dua dimensi terkait pentingnya takwa kepada Allah Swt diminta menyempurnakan hasil karyanya dengan tambahan waktu.
Berkembang Melampaui Harapan/ Mahir	Peserta didik yang sudah mampu membuat karya dua dimensi terkait pentingnya takwa kepada Allah Swt dapat membuat karya lain yang lebih menantang.

Penutup Pembelajaran

1. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan.
2. Guru dan peserta bersama-sama mengucapkan hamdalah dan pengakuan terhadap kekurangan dengan menyebutkan Wallahu A'lam bi al-shawab.

C. Asesmen Pembelajaran

1. Penilaian bacaan *QS Ali Imran/3:102 dan* QS Luqman/31:33

   Bacalah *QS Ali Imran/3:102 dan* QS Luqman/31:33 dengan sesuai kaidah ilmu tajiwid!

No.	Nama	Capaian Bacaan (Dasar, Menengah, Tinggi, Mahir)
1.		
2.		
3.	Dst	

Keterangan:
Penentuan capaian bacaan peserta didik sesuai dengan KKTP dengan pendekatan rubrik.

2. Penilaian hafalan *QS Ali Imran/3:102 dan* QS Luqman/31:33

Hafalkan *QS Ali Imran/3:102 dan* QS Luqman/31:33dengan tertil sesuai kaidah ilmu tajiwid!

No.	Nama	Capaian Hafalan (Dasar, Menengah, Tinggi, Mahir)
1.		
2.		
3.	Dst.	

3. Penilaian tertulis

Tes tertulis uraian:

Soal:

1. Tuliskan hukum bacaan ghunnah yang ada pada *QS Ali Imran/3:102 dan* QS Luqman/31:33! Berikan alasannya!
2. Mengapa takwa harus harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari?
3. Simpulkan isi kandungan *QS Ali Imran/3:102 dan* QS Luqman/31:33!
4. Tuliskan lima pelajaran yang bisa dipetik dari surah Ali Imran ayat 102!
5. Berikan lima contoh perilaku yang menunjukkan takwa kepada Allah Swt. yang pernah kalian lakukan!

No	Kunci Jawaban	Cara penilaian
1	وَلَا تَمُوْتُنَّ Nun bertasydid	● Jika peserta didik dapat menuliskan dua contoh benar dan alasan benar, skor 25 ● Jika peserta didik dapat menuliskan dua contoh benar dan alasan benar salah satu benar, skor 20 ● Jika peserta didik dapat menuliskan dua contoh benar dan alasan tidak benar, skor 15 ● Jika peserta didik dapat menuliskan satu contoh benar dan alasan benar, skor 10 ● Jika peserta didik dapat menuliskan satu contoh benar dan alasan tidak

		benar, skor 5
2	Takwa harus harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, karena: 1. **Perintah Allah SWT**: Takwa adalah kewajiban setiap Muslim sesuai ajaran Al-Qur'an. 2. **Mendapat Ridha Allah**: Bukti ketaatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. 3. **Panduan Hidup**: Membimbing hidup sesuai syariat dan nilai-nilai Islam. 4. **Keberkahan dan Rezeki**: Takwa mendatangkan solusi, keberkahan, dan rezeki. 5. **Teladan Baik**: Menjadi contoh akhlak mulia bagi lingkungan.	● Jika peserta didik dapat menjelaskan pengertian toleransi dengan tepat, mendapat skor 10. ● Jika peserta didik dapat menjelaskan pengertian toleransi kurang tepat, mendapat skor 5
3	QS Ali Imran/3:102 mengajarkan umat Islam untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan memastikan diri tetap dalam keimanan hingga akhir hayat.	● Jika peserta didik dapat menjelaskan pengertian toleransi dengan tepat, mendapat skor 10. ● Jika peserta didik dapat menjelaskan pengertian toleransi kurang tepat, mendapat skor 5.
4	Pelajaran yang bisa dipetik dari surah Ali Imran ayat 102: 1. Umat Islam wajib bertakwa dengan sepenuh hati. 2. Keimanan harus dijaga hingga akhir hayat. 3. Jangan sampai meninggal dalam keadaan kufur. 4. Ingat kematian untuk	● Jika peserta didik dapat menuliskan 5 jawaban dengan benar, mendapat skor 30 ● Jika peserta didik dapat menuliskan 4 jawaban dengan benar, mendapat skor 25 ● Jika peserta didik dapat menuliskan 3 jawaban dengan benar, mendapat skor 20 ● Jika peserta didik dapat menuliskan 2 jawaban dengan benar, mendapat skor

	meningkatkan amal saleh.	15 ● Jika peserta didik dapat menuliskan 1 jawaban dengan benar, mendapat skor 10
5	Perilaku yang menunjukkan iman kepada Allah Swt.: 1. Melaksanakan salat lima waktu tepat waktu sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah. 2. Berpuasa di bulan Ramadan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. 3. Menghindari perbuatan dosa, seperti berbohong atau menyakiti orang lain. 4. Bersedekah kepada orang yang membutuhkan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Allah. 5. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an untuk menambah pemahaman agama. Sesuai kebijakan guru	● Jika peserta didik dapat menuliskan 5 jawaban dengan benar, mendapat skor 25 ● Jika peserta didik dapat menuliskan 4 jawaban dengan benar, mendapat skor 20 ● Jika peserta didik dapat menuliskan 3 jawaban dengan benar, mendapat skor 15 ● Jika peserta didik dapat menuliskan 2 jawaban dengan benar, mendapat skor 10 ● Jika peserta didik dapat menuliskan 1 jawaban dengan benar, mendapat skor 5

4. Penilaian Produk:

   Buatlah karya berupa peta konsep, poster, puisi, cerita bergambar, tulisan lepas, atau karya lainnya yang menunjukkan pemahamanmu tentang kandungan *QS Ali Imran/3:102 dan* QS Luqman/31:33 tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt.

Rubrik Penilaiannya sebagai berikut:

No.	Nama	Memadai	Tidak Memadai
1			
2			
3			
dst			

Keterangan:
Capaian asesmen produk sesuai KKTP yang telah dibuat.

5. Penilaian terkait insersi moderasi beragama “QUDWAH”

   Nama : ……..
   Kelas : ……..
   Semester : ……
   Petunjuk:

   Berilah tanda centang (√) pada kolom “Setuju” atau “Tidak Setuju” dengan jawaban yang jujur.

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya selalu memberikan contoh yang baik sebagai implementasi takwa kepada Allah Swt.		
2.	Ketika ada teman saya yang tidak serius dalam mengikuti salat berjamaah, saya menasehatinya.		
3.	Ketika ada teman yang berbuat maksiat, saya membiarkannya karena bukan urusan saya.		
4.	Saya selalu mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dengan semangat.		
5.	Saya mendorong kepada teman-teman untuk selalu aktif membaca al-Qur’an setiap jam pelajaran pertama.		

D. Media Pembalajaran

1. laptop,
2. LCD projector,
3. speaker active,
4. handphone,
5. kertas karton,
6. spidol warna

A. Refleksi Guru dan Peserta Didik

1. Refleksi Guru

Refleksi guru berupa pertanyaan pada diri sendidri diantaranya:

a. Apakah pembelajaran sudah dapat melibatkan siswa aktif?
b. Apakah metode yang digunakan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik?
c. Apakah media yang digunakan dapat membantu peserta didik mencapai kemampuan?
d. Apa yang dilakukan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis?

2. Refleksi Peserta Dididk

Peserta didik diajak untuk melakukan refleksi terkait seluruh proses pembelajaran yang sudah dialami.

a. Materi apa yang menarik bagi kalian?
b. Apakah materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari bagi kalian?
c. Apakah materi yang dipelajari memiliki makna yang mendalam bagi kalian?
d. Apakah materi yang dipelajari bisa kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari?

Lampiran-Lampiran

1. LKPD
2. KKTP
3. Bahan Ajar

Mengetahui,	Turi, Januari 2025
Kepala SMP Negeri 1 Turi	Guru PAI dan Budi Pekerti
Hospita Henny Koeniati, M.Pd.	Nur Fahmi Azizah, S.Pd.
NIP 19730926 200604 2 008	NIP. ……

Lampiran 4: Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN (KKTP)

TUJUAN PEMBELAJARAN	7.6	Memahami ayat Al-Qur'an dan hadis terkait tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt.
KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN	7.6.1	Membaca QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan *ghunnah*.

Pendekatan : Menggunakan Rubrik

Kriteria	Baru Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
tajwid	Mampu membaca sesuai kaidah ilmu tajwid diatas 10 kesalahan /belum mampu membaca Al Quran	Mampu membaca sesuai kaidah ilmu tajwid 6-10 kesalahan	Mampu membaca sesuai kaidah ilmu tajwid 1-5 kesalahan	Mampu membaca sesuai kaidah ilmu tajwid tanpa kesalahan
Makhroj	Mampu membaca sesuai kaidah *makhorijul huruf* diatas 10 kesalahan	Mampu membaca sesuai kaidah *makhorijul huruf* 6-10 kesalahan	Mampu membaca sesuai kaidah *makhorijul huruf* , 1-5 kesalahan	Mampu membaca sesuai kaidah *makhorijul huruf* tanpa kesalahan
kelancaran	Mampu membaca sesuai kaidah dengan tidak lancar	Mampu membaca sesuai kaidah dengan kurang lancar	Mampu membaca sesuai kaidah dengan lancar	Mampu membaca sesuai kaidah dengan sangat lancar

Kesimpulan: *Peserta didik dianggap mencapai tujuan pembelajaran jika 3 kriteri tersebut minimal mencapai tahap cakap.*

TUJUAN PEMBELAJARAN	7.6	Memahami ayat Al-Qur'an dan hadis terkait tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt.
KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN	7.6.2	Menghafal QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 sesuai kaidah tajwid

Keterangan: KKTP menghafal sama dengan KKTP membaca

TUJUAN PEMBELAJARAN	7.6	Memahami ayat Al-Qur'an dan hadis terkait tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt.
KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN	7.6.3	Menjelaskan kandungan ayat dari QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 dan hadis tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt sehingga muncul sikap taat kepada aturan.

Pendekatan : menggunakan interval nilai

Berdasarkan asesmen yang dilakukan oleh guru maka dapat dikatagorikan sebagai berikut!

Interval	Keterangan
0 – 40	belum mencapai ketuntasan, remedial di seluruh bagian
41 – 65	belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan
66 – 85	sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial
85 – 100	sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih
Kesimpulan	Peserta didik dianggap telah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran jika berada pada interval

	nilai 66 – 100

TUJUAN PEMBELAJARAN	7.6	Memahami ayat Al-Qur'an dan hadis terkait tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt.
KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN	7.6.4	Membuat karya dua dimensi terkait pemahamannya tentang pentingnya takwa kepada Allah Swt.

Pendekatan : menggunakan deskripsi kriteria

Kriteria	Tidak memadai	Memadai
Karya menunjukkan kelengkapan dan kesesuaian materi		
Karya menunjukkkan ketepatan pemilihan Bahasa		
Karya menunjukkan penyajian materi dengan menarik (nilai estetika)		
Karya menunjukkan kemandirian dalam proses pembuatan		
Kesimpulan: Peserta didik dianggap mencapai tujuan pembelajaran jika 3 kriteria memadai, Jika ada satu kriteria masuk kategori tidak memadai maka perlu dilakukan intervensi agar pencapaian peserta didik ini bisa diperbaiki.		

Lampiran 4: Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Kelas **:** ……
Kelompok **:** ……
Anggota **:**
……

……

……

……



LKPD 7.6.1 : *Peserta didik dapat membaca QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan ahunnah*.

Petunjuk :

1. Amati teks Amati teks QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33!
2. Identifikasi bacaan QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan ghunnah!

No	Potongan Ayat	Hukum Bacaan	Alasan	Cara Membaca

4. Untuk tutor sebaya berilah contoh bacaan bacaan *ghunnah*!
5. Untuk anggota kelompok tirukan bacaan bacaan *ghunnah*!
6. Untuk tutor sebaya lakukan pengecekan bacaan setiap anggota berpedoman pada sebagai berikut!

Bacalah QS Ali Imran/3:102 dan QS Luqman/31:33 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan ghunnah!

NO.	Materi	KRITERIA			
		Baru Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
1	QS Ali Imran/3:102				
2	QS Luqman/31:33				
Kesimpulan					

Keterangan:

Kesimpulan didasarkan pada kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran

Lampiran 5: Dokumentasi Pembelajaran









Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara





Lampiran 7: Surat Telah Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 TURI
Alamat : Turi, Donokerto, Turi, Sleman, 55551
☎ (0274) 696673 ✉ smpnturi1@gmail.com 🌐 www.smpn1turi.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422 / 278

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 1 Turi,

Nama	: Hospita Henny Koerniati S.Pd., M.Pd.
NIP	: 19730926 200604 2 008
Pangkat Gol. Ruang	: Pembina Tingkat I, IV / b
Jabatan	: Kepala Sekolah

menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama	: YAYANG MULIA AZIZAH
Nomor Mahasiswa	: 22422099
Prodi	: Pendidikan Agama Islam –S1
Fakultas	: Ilmu Ilmu Agama Islam
Universitas	: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

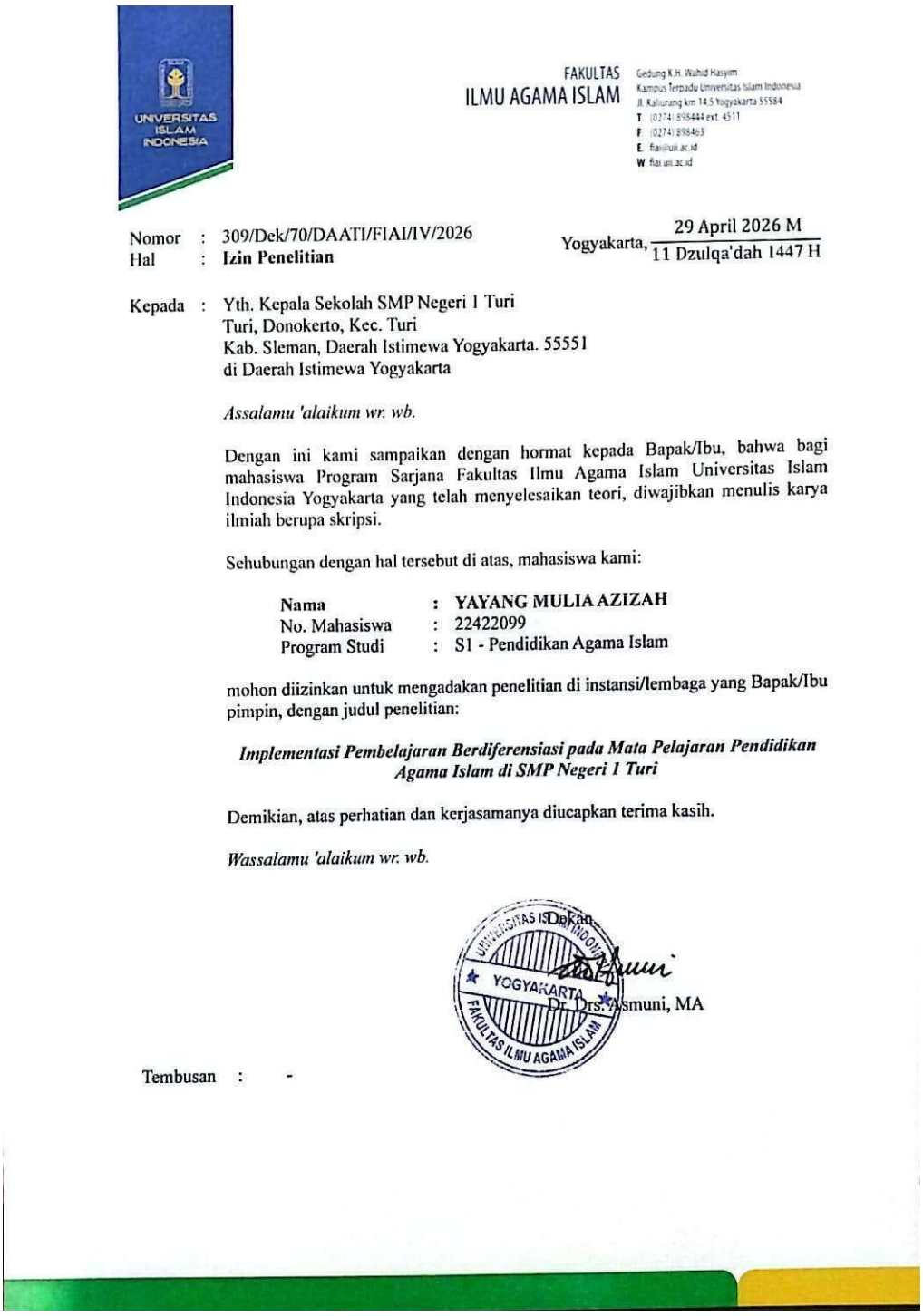
Benar- benar telah melaksanakan penelitian dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI NEGERI 1 TURI" pada tanggal 13 dan 20 Mei 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar- benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 24 Juli 2026
Kepala SMP Negeri 1 Turi

HOSPITA HENNY KOERNIATI S.Pd., M.Pd.
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP 19730926 200604 2 008

Lampiran 8: Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

Nomor : 309/Dek/70/DAATI/FIAI/IV/2026
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 29 April 2026 M / 11 Dzulqa'dah 1447 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Turi
Turi, Donokerto, Kec. Turi
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55551
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama	:	**YAYANG MULIA AZIZAH**
No. Mahasiswa	:	22422099
Program Studi	:	S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Turi

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

Tembusan : -